

**SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID
AGUNG DARUSSALAM PURBALINGGA (1918-2004)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum)**

**oleh
RIZAL NUR AHMADI
NIM. 1817503029**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rizal Nur Ahmadi
NIM : 1817503029
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsidan gelar akademik yang diperoleh.

Purwokerto, 26 September 2022

Saya yang menyatakan



Rizal Nur Ahmadi
NIM.18175043029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga
(1918-2004)**

Yang disusun oleh Rizal Nur Ahmadi (NIM 1817503029) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Penguji II

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 19680422 200112 2 001

Nurrohm, Lc., M.Hum
NIP. -

Ketua Sidang/Pembimbing

Hi. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 19711104 200003 2 001

Purwokerto, 21 Oktober 2022

Dekan



Dr. H. Naqivah, M.Ag
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Rizal Nur Ahmadi
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum,. Wr,. Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi,. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Rizal Nur Ahmadi
NIM : 1817503029
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an Dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S.Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum,. Wr,. Wb.,

Pembimbing,



Hj. Ida Novianti, M.Ag

Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga (1918-2004)

Rizal Nur Ahmadi
1817503029

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 63 5624 Purwokerto 53126
Email: rizalahmed1213@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah perkembangan arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan sejarah dan arsitektur dengan Masjid Agung Darussalam sebagai objek penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Sumber yang digunakan berupa observasi dengan mendatangi langsung lokasi Masjid Agung Darussalam Purbalingga, wawancara secara mendalam dengan narasumber terkait, dokumentasi serta menggunakan buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan teori yang digunakan yaitu teori lingkaran sejarah. Hasil dari penelitian ini membahas tentang sejarah Masjid Agung Darussalam Purbalingga yang didirikan pada tahun 1853 M dan perkembangan arsitektur masjid yang mengalami pemugaran sebanyak lima kali dimulai dari tahun 1918 sampai 2004. Masjid Agung Darussalam Purbalingga didirikan oleh K.H. Abdullah Ibrahim Nawawi yang hingga sekarang kepengurusan masjid dikelola oleh keturunannya. Bentuk Masjid Agung Darussalam Purbalingga mengalami perubahan yang cukup signifikan mulai awal dibangun hingga pemugaran terakhir tahun 2004. Selain itu, Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki ornamen khas Masjid Nabawi.

Kata kunci: Masjid Agung Darussalam, Arsitektur, Purbalingga

History of The Architectural Development of The Great Mosque of Darussalam Purbalingga (1918-2004)

Rizal Nur Ahmadi
1817503029

State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto
Email: rizalahmed1213@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out the history and development of architecture contained in the building of the great mosque of Darussalam Purbalingga. This research is qualitative research that describes history and architecture with the great mosque of Darussalam as the object of research. The research method used in this study is with historical research methods. Most of the sources obtained through field observations by visiting directly the location of the great mosque of Darussalam Purbalingga, in-depth interviews with related informants, documentation and using some relevant written sources such as books, journals, and articles. In this study used historical approach and historical circumference theory. The results of this study discuss the history of the great mosque of Darussalam Purbalingga which was built in 1853 AD and it has occurred five times restoration of the architecture. The Great Mosque of Darussalam Purbalingga was founded by K.H. Abdullah Ibrahim Nawawi who until now the management of the mosque is managed by his descendants. The shape of the Great Mosque of Darussalam Purbalingga underwent a significant change from the beginning of its construction until the last restoration in 2004. In addition, the Great Mosque of Darussalam Purbalingga has a distinctive ornament of the Nabawi Mosque.

Key words: Darussalam Great Mosque, Architecture, Purbalingga.

MOTTO

“Hargailah kebersamaan sebelum kamu hanya bisa menyalahkan keadaan.”

(Rizal Nur Ahmadi)



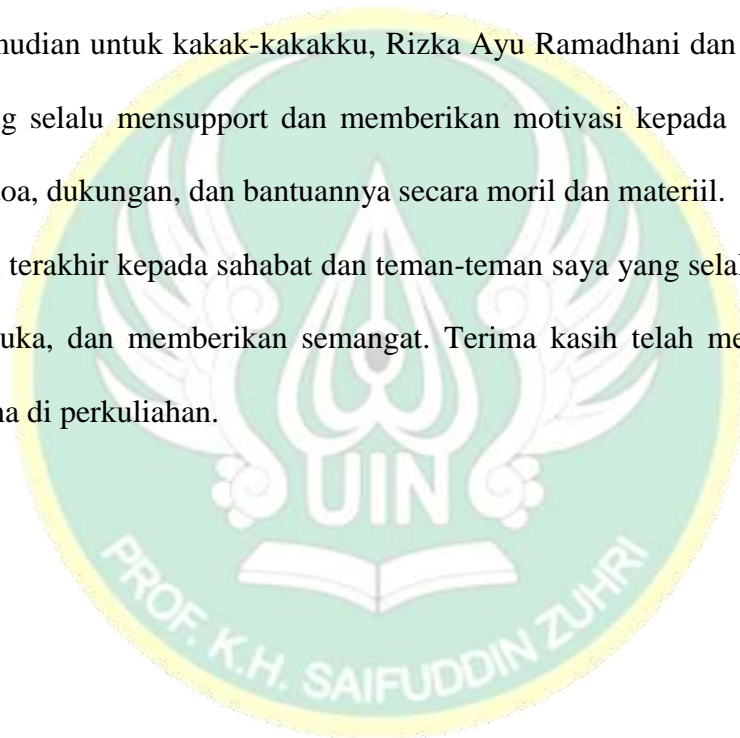
PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak Muh. Irkham dan Ibu Tuti Haryani yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, dukungan, serta doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan saya. Terima kasih bapak dan ibu atas segala hal yang telah diberikan.

Kemudian untuk kakak-kakakku, Rizka Ayu Ramadhani dan Septiani Nur Azizah yang selalu mensupport dan memberikan motivasi kepada saya. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuannya secara moril dan materiil.

Dan terakhir kepada sahabat dan teman-teman saya yang selalu menghibur suka dan duka, dan memberikan semangat. Terima kasih telah menjadi bagian cerita selama di perkuliahan.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, serta umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul “Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga” telah dapat diselesaikan. Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, melainkan berkat rahmat dan petunjuk Allah SWT. serta bantuan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan baik materil maupun non materil kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberi motivasi sejak awal kuliah hingga skripsi ini ditulis.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini,

yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan kesabaran. Tanpa kritik-konstruktif beserta sarannya belum tentu skripsi ini akan terselesaikan dengan baik.

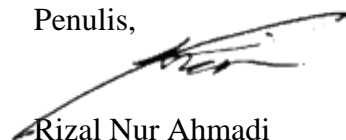
5. Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
9. Keluarga tercinta, Bapak Muh.Irkham, Ibu Tuti Haryani, Rizka Ayu Ramadhani dan Septiani Nur Azizah. Terima kasih atas cinta, kasih sayang dan pengorbanan serta doa dan restu yang selalu mengiringi untuk menuju kesuksesan.
10. Bapak Hanif Ahmas, S.Th.I., M.Hum., Bapak Muhammad Iqbal, S.E., Bapak H. Munibulloh, dan seluruh pengurus Masjid Agung Darussalam Purbalingga yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data lapangan dalam menyusun skripsi ini.
11. Mbah Yunus dan Mbah Siti selaku sesepuh lingkungan Kauman.
12. Feti Dwi Nurlita selaku sahabat yang selalu memberikan doa dan dukungan.

13. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an 2 Ciwarak, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'en.
14. Himpunan Mahasiswa Jurusan periode 2020. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman selama berorganisasi.
15. Keluarga Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018. Terima kasih atas kebersamaannya selama 8 semester, semoga Tuhan menyatukan kita kembali.
16. Teman-teman KKN 48, khususnya Gilang Aprian S., Tegar Ridho F., Fatimah Suyekti, Wina Istiqomah, dan Septi Muzilah terima kasih selalu menghibur dan memotivasi.
17. Teman-teman Squad Kelompok 4 terima kasih atas suka, duka dan kebersamaannya.
18. Fotokopi Jeje yang telah membantu pencetakkan skripsi ini.
19. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan membantu terselesainya skripsi ini.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih dengan penghargaan yang setulus-tulusnya, semoga Allah SWT. memberikan sebaik-baik balasan kepada kalian semua. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, hanya doa semoga skripsi ini dapat menambah banyak manfaat.

Purwokerto, 26 September 2022

Penulis,



Rizal Nur Ahmadi

1817503029

DAFTAR ISI

PRNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Landasan Teori	7
F. Metode penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II DEFINISI OPERASIONAL	
A. Pengertian Arsitektur Masjid	16
B. Perkembangan Arsitektur Masjid	19
C. Imam dan Struktur Kepengurusan Masjid Agung Darussalam Purbalingga	26
D. Kegiatan-Kegiatan Masjid Agung Darussalam Purbalingga	29

BAB III	SEJARAH BERDIRINYA MASJID AGUNG DARUSSALAM PURBALINGGA	
	A. Gambaran Umum Kecamatan Purbalingga	31
	B. Sejarah Masjid Agung Darussalam Purbalingga	35
	C. Peran dan Fungsi Masjid.....	38
BAB IV	PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG DARUSSALAM PURBALINGGA	
	A. Ornamen Masjid Agung Darussalam Purbalingga	43
	1. Atap.....	43
	2. Menara	45
	3. Mimbar.....	47
	4. Mihrab.....	48
	5. Ruang Utama Masjid	50
	6. Pintu	52
	B. Perkembangan Masjid Agung Darussalam Purbalingga	53
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	63
	B. Rekomendasi.....	64
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Hasil observasi lapangan.
Tabel 2 : Daftar narasumber.
Table 3 : Kelurahan/desa Kecamatan Purbalingga.
Table 4 : Agama di Kecamatan Purbalingga.
Table 5 : Jumlah tempat peribadatan di Kecamatan Purbalingga.
Table 6 : Mata pencaharian di Kecamatan Purbalingga



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Konsep Masjid Masa Rasulullah SAW.
- Gambar 2 : Masjid Nabawi Masa Rasulullah SAW.
- Gambar 3 : Masjid Agung Banten
- Gambar 4 : Masjid Menara Kudus
- Gambar 5 : Masjid Agung Demak
- Gambar 6 : Pemugaran Pertama Tahun 1819
- Gambar 7 : Pemugaran Kedua Tahun 1960-1970
- Gambar 8 : Pemugaran Ketiga Tahun 1977-1985
- Gambar 9 : Pemugaran Keempat Tahun 1989-1991
- Gambar 10 : Pemugaran Kelima Tahun 2002-2004
- Gambar 11 : Atap Tumpang Dan Kubah Bagian Luar
- Gambar 12 : Kubah Bagian Dalam Pemugaran Kelima
- Gambar 13 : Tiang-Tiang Penyangga Kubah
- Gambar 14 : Menara Tahun 1977-1985
- Gambar 15 : Menara Tahun 2002-2004
- Gambar 16 : Mimbar Tahun 2002 Sampai 2017
- Gambar 17 : Mimbar Tahun 2017 Sampai Sekarang
- Gambar 18 : Mihrab Tahun 2002 Sampai Sekarang
- Gambar 19 : Lampu Gantung Ruang Utama
- Gambar 20 : Lukisan Geometrik Arabik
- Gambar 21 : Ruang Utama
- Gambar 22 : Lantai Dua Masjid
- Gambar 23 : Pintu Yang Menghubungkan Dengan Serambi Depan
- Gambar 24 : Tulisan Tahun Berdiri Masjid
- Gambar 25 : Pintu Utama Masjid

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 9 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 11 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 13 : Sertifikat KKN
- Lampiran 14 : Sertifikat PPL
- Lampiran 15 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 16 :DaftarRiwayatHidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari adanya beberapa bangunan masjid. Pada masa Rasulullah SAW. masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pertemuan besar, pusat pemerintahan, dan ruang pendidikan. Seiring perkembangan zaman, masjid tidak lagi sebagai pusat pemerintahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata masjid berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam. Oleh karena itu, masjid adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT dan juga tempat berkumpul dan melaksanakan sholat secara berjamaah. Kehidupan sehari-hari umat Islam tidak lepas dari masjid. Tidak hanya kegiatan pengajaran atau berdakwah, tetapi juga perniagaan. Pada perniagaan dilakukan bukan di dalam masjid tetapi di sekitar halaman masjid. Sehingga fungsi masjid tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk berniaga atau berdagang.

Pada kehidupan masyarakat Indonesia memunculkan masjid-masjid baru dari yang berukuran kecil sampai yang berukuran besar. Perkembangan pembangunan masjid di Indonesia banyak menampilkan kreasi arsitektur. Arsitektur menurut Djauhari Sumintardja yaitu sesuatu yang dibangun manusia untuk kepentingan badannya (melindungi diri dari gangguan) dan kepentingan jiwanya (kenyamanan, ketegangan). Sedangkan menurut Francis

D.K. Ching arsitektur melebihi dari sekedar memenuhi kebutuhan nilai fungsi dari sebuah bangunan, akan tetapi arsitektur menjelaskan aktivitas manusia. Dari mulai penataan, pengaturan bentuk dan ruang pun menentukan bagaimana bisa melalui arsitektur dapat membangkitkan respon dan menafsirkan makna. Arsitektur merupakan bagian dari sistem tata nilai masyarakat yang diwujudkan dengan bangunan dan struktur lainnya.

Sejak Islam mulai berkembang di Indonesia khususnya di Jawa, gaya arsitektur masjid beragam sesuai eksistensinya. Salah satunya yaitu Masjid Agung Darussalam Purbalingga, terletak di Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Masjid ini merupakan salah satu bangunan yang berada di pusat kota Purbalingga, tepatnya di barat alun-alun kota Purbalingga. Masjid ini dibangun pada tahun 1853 M atau 1269 H oleh K.H. Abdullah Ibrahim Nawawi. Masjid ini awal dibangun di pusat kota di tanah wakaf seluas 5.500 m² (M. Iqbal, 23 November 2021, 09.00). Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki sejarah perkembangannya dengan mengalami lima kali pemugaran pada tahun 1918, 1960-1970, 1977-1985, 1989-1991, dan 2000-2004. Pada setiap pemugaran mengalami perluasan lahan yang didapat dari wakaf dari beberapa orang (M. Iqbal, 23 November 2021, 09.00).

Pemugaran dari tahun 1918 hingga 2004 mengalami perubahan pada arsitektur pada arsitektur masjid yang semula bergaya Jawa menjadi bergaya Jawa dan Arab. Masjid ini memiliki bentuk bangunan hasil akulturasi Arab dan Jawa. Wujud dari akulturasi tersebut yaitu terlihat dari dua menara, kubah

rendah bagian depan kiri dan kanan, dan atap bagian depan masjid. Meskipun mengalami perubahan pada bagian tersebut, bukan berarti menghilangkan corak khas awal. Hal ini ditunjukkan pada atap utama. Atap ini berbentuk limas tumpang tiga yang merupakan ciri khas Jawa yaitu atap joglo yang terus bertahan hingga sekarang. Di masa sekarang banyak masjid yang merubah atap masjid yang dulunya berbentuk limas diganti menjadi kubah. Hal ini menjadikan masjid ini memiliki kekhasan tersendiri yaitu bentuk masjid ini seperti Masjid Nabawi di Madinah.

Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian tentang sejarah dan perkembangan masjid lebih lanjut karena Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki kekhasan dan sejarah perkembangan arsitektur yang menarik dengan menggabungkan arsitektur Arab dan Jawa. Selain itu, Masjid Agung Darussalam Purbalingga merupakan salah satu masjid tertua dan bukti sejarah perkembangan Islam di Kabupaten Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini akan memfokuskan bahasannya dalam sejarah perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tujuan berarti arah. Dalam hal ini tujuan sebagai tindak lanjut terhadap masalah yang diidentifikasi sehingga apa yang dituju hendaklah sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan (Abdurahman, 2011:127). Dengan demikian penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan sejarah perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

Selain tujuan, penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai pengetahuan masyarakat Purbalingga tentang sejarah perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan (Abdurahman, 2011:128). Pada penelitian mengenai sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga, peneliti mengetahui bahwa penelitian belum ada yang meneliti. Meskipun demikian, peneliti mencari sumber yang serupa seperti buku, skripsi dan jurnal.

Pertama, skripsi yang berjudul “Strategi Pengelolaan Dana Masjid Pada Masjid Agung Darussalam Purbalingga” ditulis oleh Eko Waluyo, mahasiswa program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017. Skripsi yang ditulis oleh Eko Waluyo mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Adapun perbedaannya yaitu Eko Waluyo berfokus pada pengelolaan dana masjid sedangkan penelitian ini berfokus pada sejarah dan perkembangan arsitektur masjid.

Kedua, skripsi yang berjudul “Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Jam’I PITI Muhammad Cheng Hoo Selagangeng Mrebet Purbalingga (2005-2011)” ditulis oleh Muhammad Mufti Filusuf, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mufti Filusuf mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang arsitektur masjid. Adapun perbedaannya yaitu Muhammad Mufti Filusuf berfokus pada makna arsitektur masjid yang diwujudkan kedalam bentuk bangunan sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada perkembangan arsitektur masjid dari awal berdirinya yang semula masjid kecil menjadi masjid yang besar.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Akulturasi Pada Arsitektur Masjid Santren Bagelen Purworejo (Tinjauan Historis)” ditulis oleh Dita Mardani, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun

2015. Skripsi yang ditulis oleh Dita Mardani mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang akulturasi pada arsitektur masjid. Adapun perbedaan yaitu pada objek penelitiannya penelitian ini menggunakan objek Masjid Agung Darussalam Purbalingga sebagai objek kajiannya sedangkan Dita Mardani menggunakan Masjid Santeran Bagelen Purworejo.

Keempat, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. IX, No. 2 yang berjudul “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang” ditulis oleh M. Syaom Barliana tahun 2008 dosen jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal yang ditulis oleh M. Syaom Barliana mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang perkembangan arsitektur masjid. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada objek kajian, penelitian M. Syaom Barliana fokus pada kajian transformasi bentuk arsitektur masjid sedangkan penelitian ini menekankan pada sisi historis masjid.

Kelima, buku “Arsitektur Masjid” yang ditulis oleh Ahmad Fanani tahun 2009 merupakan salah satu pengkaji arsitektur Islam. Buku yang ditulis oleh Ahmad Fanani berisi terwujudnya arsitektur masjid dari awal mula berdirinya hingga wujudnya sekarang yang tampil dengan corak universalnya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang arsitektur masjid dan perkembangannya. Adapun perbedaan pada fokus kajian, buku yang ditulis Ahmad Fanani membahas tentang Masjid Nabawi Madinah, sedangkan penelitian ini membahas Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang dijelaskan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa judul skripsi “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga” belum ada yang membahas dan layak untuk dijadikan judul skripsi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasannya sendiri, yaitu menunjukkan bentuk perkembangan arsitektur yang diwujudkan dalam Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

E. Landasan Teori

Landasan teori yaitu sama halnya dengan kerangka teoritis. Hal ini berfungsi sebagai cara untuk menjawab, memecahkan atau menerangkan suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan teori lingkaran sejarah oleh Ibnu Khaldun. Menurutnya sejarah mengalami perulangan waktu konstan. Ibnu Khaldun melihat keteraturan lingkaran kehidupan peradaban menyerupai lingkaran kehidupan organisme: tumbuh-dewasa-uzur (Samsinas, 2009:342). Dalam lingkaran kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan perikahidupannya. Seperti manusia, waktu dan kota-kota mengalami perubahan, maka iklim, masa daerah, dan negara-negara sama juga mengalami perubahan. Hal tersebut juga meliputi perkembangan arsitektur dari masa ke masa mengalami perkembangan secara ilmu atau secara praktek. Menurut Ibnu Khaldun arsitektur adalah kriya teknis tertua peradaban menetap (*sedentary civilization*) yang diawali dengan menggunakan pengetahuan tentang rumah sebagai pelingkup dan pelindung dari panas dan dingin (Maharika, 2018:5).

Pada landasan teori biasanya disusun berdasarkan pendekatan apa yang akan diteliti (Abdurahman, 2011:129). Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki bentuk bangunan dan corak dengan menggabungkan dua kebudayaan antara budaya Jawa dan budaya Arab, serta memiliki estetika yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis diperlukan untuk menjelaskan tentang sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

Dalam perkembangannya bentuk-bentuk arsitektur yang dibuat manusia menggambarkan ciri khas wilayah setempat. Sehingga memunculkan berbagai macam bentuk bangunan berdasarkan budaya dan tradisi tempat bangunan tersebut didirikan. Hal tersebut dibuktikan dalam Masjid Agung Darussalam Purbalingga yang mengalami perubahan bentuk arsitektur masjid sebanyak lima kali dari tahun 1918 sampai 2004. Perubahan tersebut dilakukan untuk menambah daya tampung jamaah serta menampilkan kreasi arsitektural seiring berkembangnya zaman. Dengan teori tersebut dapat menjadi bukti bahwa dalam lingkaran hidup manusia mengalami perkembangan yang diwujudkan dalam arsitektur masjid.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga secara keseluruhan menggunakan kajian pustaka dan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mengikuti para ahli ilmu sejarah yang sepakat untuk menetapkan empat kegiatan tahap di dalam cara meneliti sejarah. Empat tahap tersebut yaitu *heuristik*, kritik sumber, *interpretasi*, dan *historiografi*.

1. Heuristik

Tahapan ini adalah langkah awal dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber-sumber sejarah yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan narasumber yang meliputi takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga, sejarawan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Purbalingga. Adapun sumber sekunder yang berupa buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel yang dianggap relevan dengan objek kajian yang akan diteliti. Sumber-sumber tersebut dicari dan dilacak dari perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, perpustakaan daerah Purbalingga, dan lainnya. Selain sumber dari perpustakaan, peneliti juga mencari sumber dari *website* seperti *e-book*, *e-journal*, *archive.org*, Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, dan lainnya.

Hal pertama yang dilakukan peneliti yaitu melakukan observasi ke lokasi masjid. Tujuannya untuk melihat-lihat bangunan masjid dan mengamati arsitektur masjid, serta fasilitas yang ada di dalam masjid tersebut. Selanjutnya menjelaskan maksud dan tujuan kepada takmir

masjid. Setelah takmir masjid memahami kedatangan penulis untuk kegiatan penelitian, kemudian takmir masjid memberikan pelayanan sesuai kebutuhan penelitian seperti menunjukkan dokumen administrasi masjid. Dokumen tersebut berupa surat status tanah Masjid Agung Darussalam Purbalingga pada peta Zaakblad 2 Kotak D.7 BPN tanggal 20 Februari 1892 dan surat keterangan wakaf tanah K.H. Hardja Muhammad.

Berikut waktu pelaksanaan observasi:

No	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang Didapat
1.	Jumat, 23 November 2021	Sejarah singkat Masjid Agung Darussalam Purbalingga.
2.	Minggu, 19 Juli 2022	Pemugaran masjid ke 4 tahun 1985-1991 dan pemugaran masjid ke 5 tahun 2002-2004.
3.	Jumat, 2 September 2022	Perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Observasi

Dikarenakan minimnya sumber dokumen administrasi yang dapat dijadikan sebagai sumber primer, peneliti mencari informasi dengan cara menggunakan metode wawancara. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi tentang sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Wawancara dalam proses penggalan informasi dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi data berdasarkan sumber lisan. Peneliti menggunakan model wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah model wawancara yang menggunakan format masalah yang akan diteliti dan telah ditentukan oleh peneliti.

Dalam menentukan informan ini digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap relevan dan mengetahui tentang sejarah perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Dan dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informan-informan pendukung untuk sumber penelitian nantinya.

Berikut ini daftar narasumber dalam penelitian ini:

No.	Narasumber	Waktu
1.	Mbah Yunus (Sesepuh)/83 tahun	Kamis, 28 Juli 2022
2.	H. Munibullah (Imam Masjid)/67 tahun	Jumat, 2 September 2022
3.	Muhammad Iqbal, S.E (Sekretaris Takmir)	Jumat, 23 November 2021
4.	Hanif Ahmas, S.Th.I., M.Hum (Ketua Takmir)	Minggu, 19 Juli 2022

Tabel 2. Daftar Narasumber

2. Kritik sumber (Verifikasi)

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul, tahap selanjutnya yaitu kritik sumber atau biasa disebut verifikasi. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dilakukan melalui kritik ekstern, sedangkan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik intern.

Untuk mendapatkan keaslian sumber sejarah, maka setiap sumber sejarah diperlukan adanya kritik. Menurut Tanto Sukardi (2013) bahwa

kritik intern yang ditujukan untuk mengkritisi unsur isi dokumen itu berkaitan dengan tingkat kredibilitasnya, berkaitan dengan pertanyaan apakah isi dokumen yang otentik tersebut dapat dipercaya atau tidak. Oleh karena itu, kritik intern berguna untuk memperoleh sumber yang kredibel.

Selanjutnya kritik ekstern merupakan kritik yang berkaitan dengan persoalan keaslian sumber. Peneliti melakukan dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya. Peneliti melakukan perbandingan antara data yang diperoleh narasumber takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga dengan keterangan yang diberikan narasumber lainnya. Data yang diperoleh berupa wawancara yang kemudian ditranskrip ke dalam tulisan. Narasumber dalam menjawab pertanyaan memiliki jawaban yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi sering disebut juga analisis sejarah. Interpretasi yaitu penafsiran makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain dan harus dilandasi oleh sikap objektif. Menurut Kuntowijoyo (2014), interpretasi adalah langkah metode sejarah yang harus didukung oleh heuristik sebagai petunjuk ke arah penelitian dan kritik. Adanya interpretasi yang ditopang oleh heuristik, dan kritik, akan membawa sejarawan pada suasana sikap mengkritik yang tinggi masukan fakta yang beraneka ragam.

Peneliti menganalisis berbagai fakta-fakta yang ada yaitu dengan melihat arsitektur masjid yang telah mengalami perkembangan arsitektur

dari tahun 1853 sampai 2004. Dalam perkembangannya, Masjid Agung Darussalam Purbalingga mengalami akulturasi yaitu arsitektur Jawa dan Arab. Arsitektur Jawa ditandai oleh adanya atap masjid, Arsitektur Arab ditandai adanya kubah, bentuk bangunan, dua buah menara dan ukiran kaligrafi pada pintu masuk masjid. Oleh karena itu, analisis terhadap fakta-fakta tersebut diharapkan menjadi suatu sejarah khususnya tentang sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah terakhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2011:117). Historiografi dalam penulisan penelitian merupakan hal yang sifatnya penting, karena historiografi merupakan penulisan secara menyeluruh hasil setelah melewati berbagai tahapan sesuai dengan metode sejarah yang digunakan.

Pada tahap ini peneliti menuliskan laporan penelitian awal hingga akhir yang meliputi merumuskan masalah, mengumpulkan dokumentasi sebagai sumber terhadap objek yang telah diteliti, mengumpulkan kutipan wawancara sumber dan catatan lainnya yang menyangkut dengan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga, agar penelitian ini

dipandang menyeluruh dan terpadu sebagai penelitian penyusun menggunakan sistematika skripsi dengan berisi lima bab dengan sub-babnya masing-masing yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Diantaranya adalah: bab pertama pendahuluan, bab kedua pembahasan mengenai perkembangan arsitektur masjid, bab ketiga pembahasan mengenai gambaran umum letak geografis dan sejarah Masjid Agung Darussalam Purbalingga, bab keempat pembahasan mengenai perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Kemudian, bab kelima pembahasan mengenai kesimpulan dan rekomendasi. Untuk memperjelas sistematika pembahasan dalam skripsi ini dijabarkan sebagai berikut.

Bab I, peneliti membahas tentang pendahuluan sebagai pembuka sebelum membahas mengenai sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Adapun poin-poin pada bab pertama yaitu latar belakang masalah sebagai pijakan dalam penelitian skripsi ini, lalu dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, peneliti membahas mengenai perkembangan arsitektur Masjid. Dalam bab ini membahas pengertian arsitektur masjid, imam dan struktur kepengurusan Masjid Agung Darussalam Purbalingga, serta perkembangan arsitektur masjid.

Bab III, peneliti membahas mengenai sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Dalam bab ini membahas gambaran umum lokasi

penelitian, fungsi dan peran masjid, serta sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

Bab IV, peneliti membahas mengenai perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Dalam bab ini membahas ornamen pada Masjid Agung Darussalam Purbalingga dan perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

Bab V, merupakan bagian akhir sekaligus menjadi penutup dari penulisan skripsi ini. Setelah pembahasan selesai, maka skripsi ini akan ditutup dengan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan rekomendasi.



BAB II

DEFINISI OPERASIONAL

A. Pengertian Arsitektur Masjid

Menurut Djauhari Sumintardja arsitektur yaitu sesuatu yang dibangun manusia untuk kepentingan badannya (melindungi diri dari gangguan) dan kepentingan jiwanya (kenyamanan ketegangan). Menurut Francis D.K. Ching arsitektur membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik, dan fungsi. Menurut Ir. Achmad Fanani arsitektur sebagai bagian dari peradaban manusia dan menempatkannya sebagai bagian dari unsur budaya dalam lingkungan kehadirannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya (KBBI). Secara bahasa, arsitektur berasal dari kata *Archi* yang berarti kepala dan *Techton* yang berarti tukang. Arsitektur didefinisikan sebagai bangunan yang berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan manusia. Arsitektur sendiri muncul tidak terlepas dari kebutuhan manusia, seperti kebutuhan fisik dan metafisis. Selain itu, keindahan bentuk arsitektur diwujudkan atas keinginan emosional dan intelektual manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian masjid adalah rumah atau tempat bersembahyang orang Islam (KBBI). Secara bahasa, masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti bersujud. Dalam pengertian masyarakat umumnya, masjid merupakan tempat yang

digunakan untuk melakukan ibadah dengan menampung orang/jamaah dalam kapasitas yang cukup besar dan dianggap sebagai tempat yang disucikan karena merupakan tempat ibadah dari umat Islam.

Masjid dapat disebut sebagai ciri utama kerajaan Islam, karena dalam tradisi Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. dalam mendirikan sebuah kerajaan Islam didahului oleh pembangunan masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat Islam. Keberadaan masjid sebagai salah satu tempat penghambaan hamba kepada pencipta-Nya menjadi faktor penting dalam peribadatan umat Islam. Perhatian umat Islam terhadap masjid ditunjukkan dengan berbagai bentuk arsitektur masjid yang cukup megah, indah dan monumental. Hal tersebut menjadikan masjid mempunyai peranan yang lebih luas menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.

Dalam masyarakat Islam dikenal beberapa tingkatan dan istilah nama masjid yang membedakan antara masjid satu dengan yang lain. Diantara jenis-jenis masjid tersebut yaitu Masjid Jami', Surau, dan Mushola. Kata Jami' berarti mengumpulkan atau berkumpul, pada penggunaan awalnya Jami' tidak disematkan ke masjid namun berdiri sendiri sebagai sebuah istilah yang artinya mengumpulkan. Namun, istilah ini digunakan untuk masjid sebagai salah satu tempat berkumpulnya kaum muslimin ketika itu. Menurut Ismail dalam Aisyah N. Handryant, istilah Masjid Jami' sekarang ini digunakan pada masjid yang di dalamnya ditunaikan shalat Jum'at (Handryant, 2010:25). Walaupun ukurannya

kecil, jika masjid tersebut digunakan sebagai tempat untuk mengumpulkan jamaah untuk sholat Jum'at maka disebut Masjid Jami'.

Surau merupakan istilah yang digunakan untuk bangunan yang lebih kecil dari masjid, namun tidak digunakan untuk sholat Jum'at. Walaupun ukurannya kecil, tidak menjadikan sholat didalamnya berpahala lebih sedikit dari masjid yang besar. Mushola berarti tempat untuk sholat. Istilah ini ditujukan untuk tempat-tempat tertentu yang digunakan oleh Rasulullah SAW. sebagai tempat melaksanakan shalat dua hari raya, shalat *istisqo*, dan sebagainya. Tempat yang biasa digunakan adalah kawasan lapang yang tidak berding. Namun saat ini istilah mushola ditujukan untuk menunaikan shalat dan tidak semestinya memiliki jamaah sendiri secara khusus.

Pada peradaban Yunani kuno, dibangun patung besar Zeus sebagai tempat ibadah atau rumah Tuhan (Handryant, 2010:29). Konsep ini meletakkan tempat ibadah sebagai tempat dimana Tuhan bersemayam. Disebut demikian karena Tuhan bersemayam dalam suatu rumah ibadah maka akan membawa dampak yang sangat besar. Tuhan Maha Besar maka ukuran bangunan yang dibuat harus besar, Tuhan Maha Indah maka bangunannya harus indah, Tuhan Maha Karya maka bangunannya harus semahal mungkin. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud pengabdian diri seorang hamba kepada Tuhannya. Pola dan metode pemikiran ini masih terjadi hingga saat ini bahkan seolah menjadi sebuah standar dalam pembuatan sebuah rumah ibadah, harus besar, indah dan mahal.

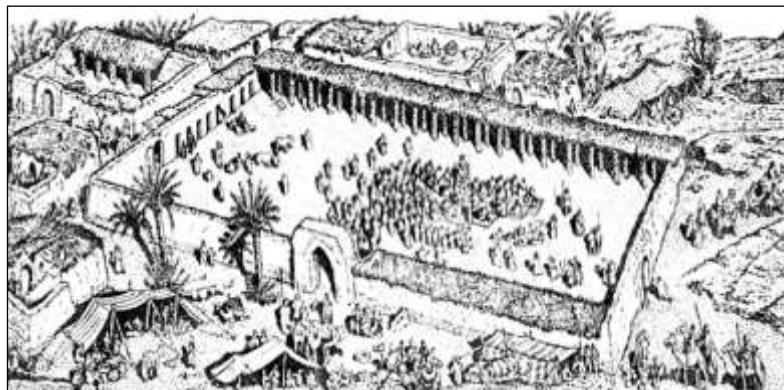
Dalam Islam, rumah Tuhan merupakan penterjemahan langsung dari kata *Baitullah* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penerapannya diwujudkan dengan adanya masjid sebagai bangunan ibadah orang Islam. Sehingga persepsi arsitek terhadap rumah Tuhan banyak diterapkan pada masjid. Masjid merupakan bangunan yang mempresentasikan arsitektur Islam. Masjid pada zaman Rasulullah SAW. memiliki banyak fungsi selain untuk tempat ibadah. Masjid juga digunakan sebagai pusat pemerintahan, pusat legislasi, pusat kegiatan masyarakat, dan pusat pengajaran.

B. Perkembangan Arsitektur Masjid

Awal berdirinya masjid sesaat setelah Rasulullah SAW. hijrah ke Madinah. Saat perjalanan hijrah menuju Madinah, Rasulullah SAW. tiba di Quba, sebelah tenggara kota Madinah untuk beristirahat. Selama tinggal di Quba beliau menginap di rumah Kultsum bin Hadam. Beliau membangun masjid pertama yang disebut Masjid Quba. Pada pembangunan masjid, ada salah satu tokoh penting yang berperan dalam proses pembangunan masjid tersebut yaitu Ammar bin Yazir. Sahabat Rasulullah SAW. tersebut mengusulkan untuk membangun tempat berteduh bagi Rasulullah SAW. yang sebelumnya hanya terdiri atas hamparan kebun kurma. Kemudian mengumpulkan batu-batu dan disusun menjadi bangunan masjid yang sangat sederhana. Meskipun bentuk bangunannya tidak besar, bangunan tersebut dapat menjadi tempat

berteduh untuk rombongan Rasulullah SAW., beristirahat, dan menunaikan shalat.

Rasulullah SAW. meletakkan batu pertamanya tepat di kiblatnya dan ikut menyusun batu-batu selanjutnya hingga bisa menjadi pondasi dan dinding masjid (Kurniawan, 2014:171). Rasulullah SAW. dibantu para sahabat dan kaum muslimin yang lain. Ammar bin Yazid adalah sahabat yang paling rajin dalam proses pembangunan masjid ini. Dengan semangatnya ia membawa batu-batu yang ukurannya sangat besar dengan cara mengikat batu itu ke perutnya dan dibawa untuk dijadikan bahan membangun masjid. Pada awal pembangunan masjid yang dibangun Rasulullah SAW. berdiri di atas kebun kurma. Luas kebun kurmanya kala itu 5.000 meter persegi dan masjidnya baru 1.200 meter persegi (Kurniawan, 2014:171). Rasulullah SAW. juga yang membuat konsep desain dan model masjid. Masjid Quba memiliki konsep desain dan model yang sederhana sehingga dapat dijadikan contoh bentuk masjid-masjid selanjutnya. Dengan konsep tersebut sudah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk mendirikan masjid. Masjid ini memiliki ruang berbentuk persegi empat dan berdinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk tempat shalat. Ruangan ini beratap datar dari pelepah dan daun kurma yang dicampur dengan tanah liat, dan bertiang pohon kurma. Di tengah-tengah terdapat ruang terbuka dalam masjid yang biasa disebut *sahn* terdapat sebuah sumur dan tempat wudhu.



Gambar 1. Konsep Masjid Masa Rasulullah SAW.

Sumber: researchgate.net

Masjid selanjutnya yang dibangun Rasulullah SAW. yaitu Masjid Nabawi di Madinah. Saat itu panjang masjid adalah 70 hasta atau 35 meter dan lebarnya 60 hasta atau 30 meter. Keadaan Masjid Nabawi saat itu masih sangat sederhana dengan lantai yang terbuat dari tanah yang berbatu, atapnya terbuat dari pelepah kurma, dan terdapat tiga pintu. Area yang akan dibangun Masjid Nabawi terdapat bangunan yang dimiliki oleh Bani Najjar. Rasulullah SAW. meminta harga bangunan tersebut kepada Bani Najjar. Dengan suka rela Bani Najjar mewakafkan bangunan dan tanahnya untuk pembangunan Masjid Nabawi. Pada tahun 7 H jumlah umat Islam semakin banyak sehingga Rasulullah SAW. mengambil kebijakan untuk memperluas Masjid Nabawi. Masing-masing ditambah 20 hasta panjang dan lebar masjid. Dalam pembebasan lahan untuk perluasan masjid memerlukan biaya. Biaya tersebut ditanggung oleh Utsman bin Affan.



Gambar 2. Masjid Nabawi Madinah Masa Rasulullah SAW.

Sumber: sirohnabawiyah.com

Rasulullah SAW. membangun masjid sebagai langkah pertama untuk membangun masyarakat madani. Konsep masjid masa itu tidak hanya sebagai tempat sholat atau tempat berkumpul masyarakat, tetapi juga menjadi pusat aktivitas umat Islam seperti pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dengan dibangunnya masjid menjadikan pusat Islam untuk senantiasa beribadah dan beraktivitas sehingga bisa membentuk suatu ikatan sebagai umat Islam. Rasulullah SAW. dalam penataan kota di Madinah memiliki konsep dengan memusatkan masjid yang menjadi konsep penting bagi umat Islam. Konsep tersebut menjadi acuan untuk membangun masjid di Nusantara. Persebaran umat Islam di Nusantara ditandai dengan pembangunan keraton, masjid Agung, pasar dan perkampungan, selain yang dirancang dekat dengan pelabuhan (Hidayat, 2014:15). Konsep tersebut yang bertahan sampai sekarang dengan di sebelah barat pusat kota dapat ditemukan masjid agung, raya, atau jami' sebagai pusat peribadatan.

Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan. Di Jawa, Islam masuk dan berkembang secara perlahan tetapi terus menerus selama abad ke-13 hingga ke-16 (Barliana, 2008:49). Proses penyebarannya terkenal dengan toleransinya terhadap budaya dan tradisi yang telah ada. Perkembangannya berlangsung lama sehingga terjadi percampuran budaya dan tradisi daerah setempat. Pada awal abad ke-15, Islam sudah memiliki kekuatan politik di Nusantara khususnya di pulau Jawa. Hal tersebut diwujudkan dengan berdirinya Kesultanan Demak yang digagas oleh Wali Sanga. Dengan penyebaran Islam secara damai menjadikan Islam mengadaptasi budaya dan tradisi setempat ke dalam perwujudan arsitektur masjid yang baru. Masjid sebagai pusat segala kegiatan lalu menjadi lambang yang baru untuk memelihara kekuatan politik waktu itu. Masjid Demak merupakan hasil adaptasi budaya dan tradisi setempat. Selain itu, Masjid Menara Kudus juga merupakan hasil adaptasi budaya dan tradisi setempat yang terdapat pada gerbang-gerbangnya dan menaranya yang lebih mirip bangunan candi Hindu dari pada menara masjid pada umumnya.

Menurut Prof. Dr. Musyarifah Sunanto, ciri-ciri model bangunan masjid tradisional yang merupakan tiruan dari seni bangunan Hindu-Budha itu adalah sebagai berikut.

- a. Atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil dan yang paling atas biasanya semacam mahkota. Selalu bilangan atapnya ganjil, kebanyakan jumlah atapnya tiga atau lima.

Atap tumpang ini terdapat juga di Bali pada upacara ngaben atau relief candi Jawa Timur.

- b. Tidak ada menara karenanya pemberitahuan waktu shalat dilakukan dengan memukul bedug. Dari masjid-masjid yang tertua, hanya di Kudus dan Banten yang ada menaranya. kedua menara ini pun tidak seragam. Menara Kudus tidak lain adalah replika sebuah candi Jawa Timur yang telah diubah, disesuaikan penggunaan dan diberi atap tumpang, sedangkan menara masjid Banten adalah tambahan dari zaman kemudian yang dibangun oleh Cordell, pelarian Belanda yang masuk Islam, yang bentuknya seperti mercusuar.
- c. Masjid-masjid tua, bahkan masjid yang dibangun di dekat Istana Raja Yogya dan Solo mempunyai letak yang tetap. Di depan istana selalu ada lapangan besar dengan pohon beringin kembar, sedangkan masjid selalu terletak di tepi barat lapangan. Di belakang masjid sering terdapat makam-makam. Rangkaian makam dan masjid ini pada hakikatnya adalah kelanjutan dari fungsi candi pada zaman Hindu-Indonesia.



Gambar 3. Masjid Agung Banten
Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id



Gambar 4. Masjid Menara Kudus

Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id

Di samping unsur zaman Hindu-Indonesia, terdapat pula pengaruh daerah, meskipun tidak mengubah bentuk keseluruhan hanya menambah keindahan. Teori tentang masjid tradisional di Indonesia diuraikan oleh G.F.Pijper yang menyatakan bahwa arsitektur masjid tradisional di Indonesia memiliki ciri khas yang membedakan dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Dengan merujuk tipe masjid Indonesia yang berasal dari Jawa, maka G.F.Pijper menyebutkan ciri-ciri sebagai berikut (Sutikha, 2020:23-24):

- a. Denah berbentuk segi empat.
- b. Pondasi bangunan berbentuk persegi dan penjal yang agak tinggi.
- c. Atap masjid berbentuk tumpang, terdiri dari dua hingga lima tingkat yang semakin ke atas semakin mengecil.
- d. Di sisi barat laut terdapat bangunan menonjol sebagai mihrab.
- e. Di bagian depan kadang-kadang di kedua sisinya ada serambi yang terbuka atau tertutup.
- f. Halaman sekitar masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu atau dua pintu gerbang.

- g. Dibangun di sebelah barat alun-alun.
- h. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat.
- i. Dibangun dari bahan yang mudah rusak.
- j. Terdapat parit air yang mengelilingi atau di depan masjid.
- k. Awalnya dibangun tanpa serambi.
- l. Dibangun di atas tiang kolong.



Gambar 5. Masjid Agung Demak
Sumber: pariwisata.demakkab.go.id

C. Imam dan Struktur Kepengurusan Masjid Agung Darussalam Purbalingga

- a. Berikut adalah nama-nama imam Masjid Agung Darussalam Purbalingga dari awal mula berdirinya hingga sekarang.

Pertama : K.H. Abdullah Ibrahim Nawawi

Kedua : K.H. Hardja Muhammad

Ketiga : K.H. Abu ‘Ammar

Keempat : K.H. Achmad Syirbini

Kelima : K.H. Sayid Muhammad Umar

Keenam : K.H. Muhammad 'Ishom

Ketujuh : 1. K.H. R. Abdul Mu'in
2. K.H. Siradj Hozin

Kedelapan : 1. K.H. K. Ibnu Chazam,
2. K.H. Shobrowi

Kesembilan : K.H. Abdul Hamid

Kesepuluh : 1. K.H. Drs. M. Noer Issya,
2. K.H Achmad Kamal Isma'il,
3. K. Hanif Ahmas, S.Th.I., M.Hum

b. Susunan pengurus, imam/ustadz dan petugas Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

Ketua : Hanif Ahmas, S.Th.I., M.Hum
Wakil Ketua : Abdullah Zaen, Lc., MA.
Sekretaris : Muhammad Iqbal, S.EI
Wakil Sekretaris : Fajar Setiawan, S.Pd
Bendahara : M. Arif Budi Santosa, A.Md., RO.
Wakil Bendahara : M. Harits Abdusalam
Bidang Khuthoba : Roni Eko Prasetyono, S.Th.I
Bidang Imarah : Zaid Susanto Driantoro, Lc.
Bidang Idarah : Drs. H. Jubaedi
Bidang Pemuda : Aris Diyanto, A.Md
Koordinator Imam, Ustadz : H. Achmad Kamal
Anggota : 1. H. Muhibullah
2. Drs. H. Munir Ibrahim
3. Ridwan Al-Barry, Lc.
4. Muhammad Rizal, Lc.

5. Abdul Muthi Sutarman, Lc.
 6. Ibrohim
 7. Muhammad Haris
 8. Maimun Alyastawi
 9. Abdurrahman Al-Khoiri, S.Pd.I
 10. Taryudi Kasimun, Lc.
- Koordinator Keamanan : Kusuma
- Anggota : 1. Siyam Mu'allim
 2. Agus Nurwantoro
- Kebersihan : 1. Kusno
 2. Tri Maryono
 3. Masngali
 4. Jumeli
 5. Maulud
- Supir : Maulud
- Kelistrikan dan Sound System : Nur Sya'ban
- Koordinator Mu'adzin : Imam Mudzakir
- Anggota : 1. Haryoto
 2. Syuhada
- Kewanitaan : Dra. Hj. Siti Hajar
- Media Dakwah : Sutrisno
- Kesehatan : 1. Aprianingsih, A.Md., Keb.
 2. Puji Astuti, A.Md., Keb.
- Kebersihan Putri : 1. Nurhayati
 2. Miswatun

D. Kegiatan-Kegiatan Masjid Agung Darussalam Purbalingga

Masjid Agung Darussalam memiliki beberapa kegiatan di semua bidang, diantaranya yaitu:

a. Bidang kemakmuran ibadah:

- Pelaksanaan shalat wajib berjamaah lima waktu.
- Pengajian umum setiap setelah subuh.
- Pengajian khusus petugas setiap pukul 07.00 WIB.
- Pengajian umum setelah maghrib.
- Pengajian umum Jumat pagi.
- Pengajian Ahad pagi keluarga sakinah.
- Kajian kitab kuning setiap Ahad siang.
- Pengajian khusus ibu-ibu setiap Ahad dan Kamis.
- Mengadakan Tabligh Akbar.
- Mujahadah.
- Ramadhan bil jamiah.

b. Bidang usaha dan kesejahteraan masjid:

- Mendirikan balai pengobatan umum Darussalam.
- Mendirikan kios herbal Darussalam.

c. Bidang pendidikan:

- Menyelenggarakan pendidikan tingkat tsanawiyah (Mts. Ushriyyah).
- Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).
- Bimbingan Al-Qur'an dan bahasa Arab.

d. Bidang perpustakaan dan media:

- Mendirikan perpustakaan.
- Menerbitkan media dakwah “Tasbih”.

e. Bidang sosial:

- Donasi ke beberapa lembaga pendidikan Islam.
- Menyelenggarakan donor darah bersama.



BAB III

SEJARAH BERDIRINYA MASJID AGUNG DARUSSALAM PURBALINGGA

A. Gambaran Umum Kecamatan Purbalingga

Kecamatan Purbalingga adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Letak geografis Kecamatan Purbalingga berada pada 109°22" BT dan 7°23" LS terbentang pada altitude \pm 46,31 meter diatas permukaan laut (Kecamatan Purbalingga dalam angka 2019). Batas wilayah Kecamatan Purbalingga sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Bojongsari
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Kaligondang dan Kecamatan Bukateja
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Kemangkong
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Kalimanah dan Kecamatan Padamara

Kecamatan Purbalingga memiliki 11 kelurahan, dan 2 desa dengan luas wilayah 1.472,02 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah 569,48 Ha, dan tanah kering 902,54 Ha. Serta memiliki jumlah penduduk 61.658 jiwa dengan jumlah laki-laki 30.525 jiwa dan jumlah perempuan 31.133 jiwa.

Daftar kelurahan dan desa di Kabupaten Purbalingga:

No	Desa/Kelurahan	Status
1	Bojong	Kelurahan
2	Toyareja	Desa
3	Kedung Menjangan	Kelurahan

4	Jatisaba	Desa
5	Bancar	Kelurahan
6	Purbalingga Wetan	Kelurahan
7	Penambongan	Kelurahan
8	Purbalingga Kidul	Kelurahan
9	Kandang Gampang	Kelurahan
10	Purbalingga Kulon	Kelurahan
11	Purbalingga Lor	Kelurahan
12	Kembaran Kulon	Kelurahan
13	Wirasana	Kelurahan

Tabel 3. Kelurahan dan Desa Kecamatan Purbalingga
 Sumber: Kecamatan Purbalingga Dalam Angka 2019

Kondisi sosial budaya Kecamatan Purbalingga sangat beragam mulai dari mata pencaharian sampai keagamaan.

Data agama di Kecamatan Purbalingga:

No	Agama	Jumlah
1	Islam	58.361
2	Kristen	2.117
3	Katolik	1.103
4	Hindu	4
5	Budha	32
6	Konghucu	31

7	Kepercayaan kepada Tuhan YME	8
---	------------------------------	---

Tabel 4. Agama Di Kecamatan Purbalingga
Sumber: Kecamatan Purbalingga Dalam Angka 2019

Dari data di atas kondisi sosial keagamaan di Kecamatan Purbalingga masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan minoritas yaitu Hindu. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai kedudukan dan martabat yang sama dan semua manusia mempunyai pilihan dalam menentukan hidupnya sendiri diantaranya pilihan untuk memeluk agama yang diyakini.

Data sarana peribadatan Kecamatan Purbalingga:

No.	Desa/Kelurahan	Masjid	Gereja	Vihara
1.	Bojong	6	-	-
2.	Toyareja	4	-	-
3.	Kedung Menjangan	2	-	-
4.	Jatisaba	4	-	-
5.	Bancar	4	-	-
6.	Purbalingga Wetan	6	1	-
7.	Penambongan	7	-	-
8.	Purbalingga Kidul	10	1	-
9.	Kandang Gampang	6	3	-
10.	Purbalingga Kulon	2	2	1
11.	Purbalingga Lor	5	2	-
12.	Kembaran Kulon	7	-	-
13.	Wirasana	8	-	-
Jumlah		71	9	1

Tabel 5. Jumlah Tempat Peribadatan Di Kecamatan Purbalingga

Sumber: Kecamatan Purbalingga Dalam Angka 2019

Data mata pencaharian di Kecamatan Purbalingga:

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Belum/tidak bekerja	11.991
2.	PNS	2.286
3.	Tenaga pengajar	808
4.	Wiraswasta	24.161
5.	Pertanian dan peternakan	825
6.	Nelayan	8
7.	Agama dan kepercayaan	22
8.	Pelajar dan mahasiswa	10.445
9.	Tenaga kesehatan	271
10.	Pensiunan	1.099
11.	Lainnya	6.416

Tabel 6. Pekerjaan di Kecamatan PurbalinggaSumber: gis.dukcapil.kemendagri.go.id

Dari data di atas mata pencaharian masyarakat Kecamatan Purbalingga sebagian besar yaitu wiraswasta dan yang paling sedikit yaitu nelayan karena wilayah Kabupaten Purbalingga tidak dekat dengan perairan. Kemudian pada kondisi budaya terdapat beberapa kegiatan seperti *kenduren* dan kesenian seperti *Ujungan*, *Begalan*, *Angguk/Aplang*, *Wayang Golek*, dan *Braen*.

B. Sejarah Masjid Agung Darussalam Purbalingga

Masjid Agung Darussalam terletak di Jalan Jambu Karang no.1 Kompleks Alun-alun Purbalingga. Seperti kebanyakan di wilayah Jawa, maka masjid terletak di sebelah Barat Alun-alun sebagai lambang kebaikan berseberangan dengan lapas yang ada di sebelah Timur Alun-alun, di sebelah Utara terletak bangunan pendopo dan di sebelah Selatan terletak sekolahan. Meskipun bentuk aslinya banyak berubah, namun beberapa sisa ataupun bagian asli dari bangunan semisal pondasi masih tetap asli yang telah dibangun sejak tahun 1800-an.

Masjid ini dibangun pada tahun 1853 M atau 1269 H. Embrio Masjid Agung Darussalam Purbalingga adalah sebuah mushola atau langgar yang sejak awal dibangun di pusat kota pada tanah seluas 5.500 m² (M. Iqbal, 2021). Selanjutnya oleh K.H. Abdullah Ibrahim Nawawi dibangun permanen dengan luasan 25 m². K.H. Abdullah Ibrahim Nawawi juga sebagai pendiri Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

Kemudian pada tahun 1892, setelah K.H. Abdullah Ibrahim Nawawi lama meninggal kepengurusan masjid diambil alih oleh putranya yaitu K.H. Hardja Muhammad. Pada masa ini didasarkan atas perintah Raja Willem III agar semua tanah di wilayah jajahan dipetakan. Status tanah yang semula dipakai menjadi diwakafkan dan dicatatkan di Kantor Agraria Purbalingga. Status tanah ini tercatat pada peta Zaakblad 2 Kotak D.7 BPN tertanggal 20 Februari 1892 (M. Iqbal, 2021). Pada waktu yang bersamaan para penghulu laandrat (petugas/pengurus agama pada masa

penjajahan) diresmikan dan berpusat di Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

Dari pasangan K.H. Hardja Muhammad dan Nyai Salamah, generasi ketiga imam Masjid Agung Darussalam inilah lahir tokoh-tokoh agama di Kabupaten Purbalingga yang dikenal di Dunia Islam. Dari pasangan ini lahir Syaikh Achmad Nahrawi Mukhtarom dan K.H Abu 'Amar, dua ulama terkemuka dari Purbalingga, Jawa Tengah. Sebagaimana ulama Jawa kebanyakan, Syaikh Achmad Nahrawi Mukhtarom dan K.H Abu 'Amar belajar ke Mekkah. Saat itu bertepatan dengan meletusnya Perang Diponegoro (1825-1830 M) yang membuat banyak sekali santri dan kalangan terpelajar dari tanah Jawa pergi ke luar negeri untuk mempelajari agama serta menunggu suasana tanah air tenang (Laduni).

Saat itu juga Mekkah menjadi pusat peradaban ilmu dengan guru-guru ulama yang sangat mumpuni seperti Syekh Muhammad al-Maqri al-Mishri al-Makki, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah, Sayyid Ahmad An-Nahrawi al-Mishri al-Makki, Sayyid Muhammad Shalih al-Zawawi al-Makki, salah seorang guru di Masjid Nabawi (Saputra, 2022). Sejak saat itu Syaikh Ahmad Nahrawi Mukhtarom tidak kembali ke Nusantara. Beliau memilih berkarir di Mekkah dan guru yang ulung, tetapi berbeda dengan sang kakak, K.H. Abu 'Amar. Beliau pulang ke tanah air dan menjadi imam di Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Sepulangnya K.H. Abu 'Amar dari Mekkah langsung menghidupkan dan

memakmurkan Masjid Agung Darussalam Purbalingga. K.H. Abu 'Amar juga dikenal dengan kelapangan dan luwes dalam bergaul. Hal dibuktikan dengan kedekatan K.H. Abu 'Amar dengan tokoh lintas organisasi, seperti K.H. Hasyim Asy'ari (NU) dan K. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) pernah datang dan berdiskusi di Masjid Kauman. Bahkan Syeikh Syurkati, pendiri Al Irsyad Al Islamiyah dari Mekkah dikabarkan juga pernah berkunjung (Saputra, 2022).

K.H. Abu 'Amar adalah seorang intelektual muslim yang sangat disegani tidak hanya pada regional Banyumas akan tetapi juga nasional. Kancah K.H. Abu 'Amar di tingkat nasional bisa ditelusur ketika berteman akrab dengan seorang hakim Belanda yang sangat terkenal yaitu Prof. Terrhar. Diskusi yang intens K.H. Abu 'Amar ini dengan Prof. Terrhar ini kemudian memunculkan perlunya sebuah peradilan bagi kaum pribumi tersendiri yang terpisah dengan *landraad* yang ada ketika itu (Saputra, 2022). Peradilan ini hanya diberlakukan untuk kaum pribumi yang berhubungan dengan hukum-hukum perdata (*Begerlijk Wetboek*). Sektor yang diurus oleh peradilan ini meliputi pernikahan, perceraian, hukum waris. Peradilan ini kemudian disebut dengan Pengadilan Agama yang hingga saat ini telah berkembang di seluruh Indonesia (Dinkominfo, 2009).

Sementara itu Syeikh Achmad Nahrawi Mukhtarom Al Banyumasi tidak mau pulang ke tanah Jawa. Bahkan oleh Pemerintah Saudi Syeikh Achmad Nahrawi Mukhtarom Al Banyumasi diangkat menjadi guru

mengajar santri dari berbagai negara. Beliau banyak mempunyai murid dan bahkan menjadi hakim agung di Arab Saudi. Tidak satupun pengarang kitab di Mekkah-Madinah, terutama ulama-ulama yang berasal dari Indonesia yang berani mencetak kitabnya sebelum ada pengesahan dari Syeikh Achmad Nahrawi Mukhtarom Al Banyumasi (Laduni). Sehingga bisa dipastikan waktu beliau ini habis untuk mengoreksi dan mentashih ratusan kitab karya ulama-ulama Nusantara yang pada waktu itu terkenal sangat produktif menulis karya. Syeikh Achmad Nawawi Mukhtarom Al Banyumasi wafat pada tahun 1926 M pada usia 125 tahun dan dimakamkan di Mekkah. Meski demikian, perjalanan dakwahnya di tanah air tidak pernah terputus. Dakwah terus bersambung dilanjutkan keluarganya di Purbalingga.

C. Peran dan Fungsi Masjid

Fungsi masjid memang tidak sekedar untuk tempat bersujud. Pada masa Rasulullah Saw. masjid berfungsi sebagai tempat kegiatan pendidikan, seperti pembinaan dan pembentukan karakter umat. Selain itu, masjid juga digunakan sebagai tempat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya umat Islam. Di masa sekarang fungsi masjid mulai menyempit, tidak seperti masa Rasulullah Saw. saat ini masjid hanya menjadi tempat untuk melaksanakan shalat saja.

Menurut Syamsul Kurniawan dalam jurnal “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam” (Kurniawan, 2014:174), beberapa fungsi masjid pada masa Rasulullah Saw. diantaranya:

- a. Tempat ibadah umat Islam seperti shalat, dzikir, dan sebagainya. Masjid pada masa Rasulullah Saw. berfungsi untuk melaksanakan shalat fardhu, shalat Jum'at, berdzikir dan ibadah lain. Pada masa Rasulullah Saw. masjid benar-benar menjadi tempat umat Islam untuk beribadah.
- b. Tempat menuntut ilmu umat Islam, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Pada masa Rasulullah Saw. masjid menjadi tempat kajian agama dan ilmu-ilmu umum umat Islam. Sebagai tempat menuntut ilmu, Rasulullah Saw. memaksimalkan fungsi masjid.
- c. Tempat memberi fatwa. Masa Rasulullah Saw. masjid menjadi tempat mengeluarkan fatwa pada kaum muslimin, untuk menyelesaikan persoalan, yaitu persoalan agama dan persoalan keduniawian keumatan saat itu.
- d. Tempat mengadili perkara. Jika terjadi perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan diantara umat Islam, maka harus didamaikan, diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil oleh Rasulullah Saw. yang dilaksanakan di masjid.
- e. Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan. Rasulullah Saw. pernah menyambut utusan dari Nasrani Najran di dalam masjid.
- f. Tempat melangsungkan pernikahan.
- g. Tempat layanan sosial.

- h. Tempat latihan perang. Masa Rasulullah Saw. masjid berfungsi sebagai tempat latihan perang, baik untuk pembinaan fisik maupun mental.
- i. Tempat layanan medis atau kesehatan.

Menurut Dr. Moh. E. Ayub dalam buku “Manajemen Masjid” (Ayub, 1996:7-8), fungsi masjid adalah:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.

- h. Masjid empat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

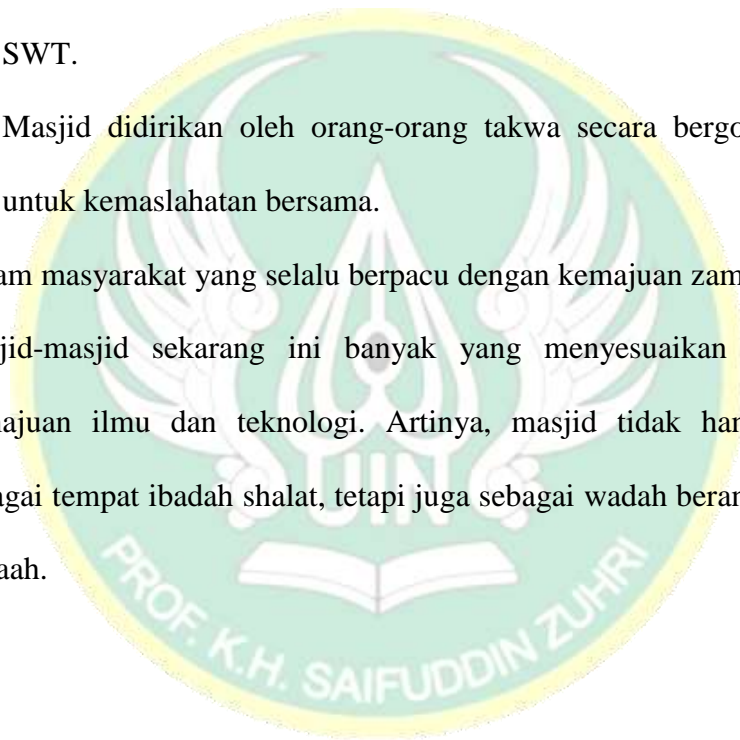
Fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW. dijadikan tempat untuk melayani urusan keagamaan dan keduniawian secara berimbang. Realisasinya dalam bentuk pemeliharaan beliau terhadap kesucian dan kemuliaan masjid, dan juga menjadikan masjid itu sebagai tempat untuk berkembangnya kegiatan pelayanan sosial-keumatan dalam berbagai bentuknya, termasuk sebagai tempat menuntut ilmu dan sebagainya. Dengan demikian, jika masjid merupakan asas utama yang terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam karena masyarakat tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah, dan tatanan Islam (Yatim, 1996: 25-26)

Kemudian masjid pada masa Rasulullah SAW. memiliki peranan tidak hanya sebagai pusat ibadah yang bersifat khusus, seperti shalat, tetapi juga mempunyai peranan sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid.
- b. Kalender Islam yaitu tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram.

- c. Di Mekah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Mekah, Rasulullah SAW. mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madinah, Rasulullah SAW. menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid.
- d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT.
- e. Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah.



BAB IV

PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG DARUSSALAM PURBALINGGA

A. Ornamen Masjid Agung Darussalam Purbalingga

1. Atap

Di awal kehadirannya penampilan bagian atap masjid cukup sederhana, datar atau berbentuk pelana. Atap merupakan sebuah penutup bangunan bagian atas. Bentuk dasar atap pada masjid tradisional Jawa berbentuk atap tumpang. Atap tumpang merupakan atap yang disusun secara bertingkat dan semakin keatas semakin kecil. Atap tumpang merupakan ciri khas dari bangunan kuno (Yatim, 2017:305). Dalam buku “Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II” yang ditulis oleh Badri Yatim, bahwa bangunan masjid tradisional mempresentasikan keunikan denahnya yang berbujur sangkar dan berbentuk segi empat dengan bagian bawah yang perjal dan tinggi, atapnya memiliki tiga atau lebih tumpang, serta dikelilingi kolam atau serambi.

Pada Masjid Agung Darussalam Purbalingga menggunakan atap tumpang sebagai atap utama dan kubah di serambi masjid. Awal dibangunnya masjid menggunakan hanya satu atap tumpang tiga berbentuk limas. Bahan yang digunakan untuk membuat atap tersebut yaitu kayu jati dan genteng. Selanjutnya, pemugaran ketiga ditambah kubah pada bagian serambi depan masjid dan atap tumpang yang awalnya menggunakan kayu jati diganti dengan beton. Pada

pemugaran terakhir, bentuk arsitektur masjid mengalami perubahan yaitu menggabungkan arsitektur Jawa dengan arsitektur Arab. Sehingga untuk mendukung penyesuaian bentuk arsitektur tersebut, maka dilakukan perombakan konstruksi atap tumpang, pemasangan lapisan keramik dan granit pada lantai dan dinding, dan pemasangan plafon dari bahan gypsum.

Kubah utama Masjid Agung Darussalam Purbalingga awalnya berbentuk seperti bawang berukuran kecil yang permukaannya melengkung keluar pada pemugaran kedua. Pada pemugaran ketiga kubah tersebut diganti dengan kubah berukuran besar yang berbentuk seperti separuh bola. Kemudian pemugaran kelima diganti kembali dengan kubah bentuk khas Timur Tengah yang menyesuaikan arsitektur Masjid Nabawi dan hingga sekarang masih terjaga. Pada bagian luar kubah berwarna putih. Bagian dalam dinding kubah terdapat jendela kaca lukis/grafir dengan dihiasi tulisan Allah SWT. dan Muhammad SAW. serta dikelilingi tulisan Asmaul Husna dibawahnya. Selain kaca lukis, terdapat juga ukiran kaligrafi yang terbuat dari kuningan. Di bawah kubah terdapat delapan buah tiang penyangga terbuat dari beton dan dilapisi dengan keramik dan granit.



Gambar 11. Atap Tumpang Dan Kubah Bagian Luar
 Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 15 September 2022



Gambar 12. Kubah Bagian Dalam Pemugaran Kelima
 Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 12 September 2022



Gambar 13. Tiang-Tiang Penyangga Kubah
 Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 12 September 2022

2. Menara

Selain kubah, bangunan masjid identik dengan menara. Di Indonesia mayoritas masjid memiliki kubah dan menara. Menara ditambahkan pada masjid dengan dua maksud, pertama meniru masjid-

masjid di kawasan Arab waktu itu tanpa mengerti maksud dan fungsinya, dan kedua adalah pada abad ke-19 M penempatan dua buah menara pada masjid-masjid Jawa untuk memberikan kesan simetris di bagian depan (Ghofur, 2015:77). Ada pula pendapat yang menghubungkan kebiasaan bangunan masjid dengan dua menara merupakan pengaruh dari kawasan Persia. Hal tersebut menegaskan bahwa kubah dan menara merupakan ciri khas bangunan dan arsitektur Islam.

Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki menara pada pemugaran ketiga tahun tahun 1977-1985. Menara tersebut terletak pada bagian depan samping kiri masjid. Bentuk menara tersebut polos dan bagian atas terdapat kubah kecil. Seperti kebanyakan masjid pada waktu itu, masjid hanya memiliki satu menara yang berfungsi untuk memasang pengeras suara, sehingga suara adzan dapat didengar dari jauh oleh masyarakat sekitar. Pada pemugaran kelima, Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki menara sebanyak dua buah dengan tinggi 33 meter. Menara tersebut terletak pada depan samping kanan dan kiri masjid. bentuk menara tersebut menyerupai gaya arsitektur Masjid Nabawi.



Gambar 14. Menara Tahun 1977-1985

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 23 November 2021



Gambar 15. Menara Tahun 2002-2004

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 1 September 2022

3. Mimbar

Mimbar adalah tempat berdiri imam untuk menyampaikan khotbah. Mimbar Masjid Agung Darussalam Purbalingga mengalami tiga kali penggantian mimbar. Pergantian yang pertama bersamaan dengan pemugaran masjid tahun 1988-1991, kemudian tahun 2002 hingga 2017, dan tahun 2017 hingga sekarang.



Gambar 16. Mimbar Tahun 2002 sampai 2017

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 15 September 2022



Gambar 17. Mimbar Tahun 2017 sampai sekarang

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 12 September 2022

4. Mihrab

Mihrab yaitu tempat berdirinya imam saat melaksanakan shalat dan untuk menunjukkan arah kiblat yang letaknya di dinding paling depan ruang utama masjid atau mushola. Bentuk mihrab yaitu sebuah ruangan dengan dinding menjorok ke dalam sehingga menjadi ruangan tanpa pintu, namun menyatu dengan ruang utama masjid.

Pada awal dibangun Masjid Agung Darussalam memiliki mihrab dua ruangan dengan satu tempat imam dan satu tempat mimbar. Saat ini memiliki tiga ruangan dengan satu ruangan utama dan dua untuk tempat jam gadang dan Al-Qur'an. Di dalam mihrab terdapat mimbar yang terbuat dari kayu jati. Bagian depan dinding mihrab terdapat kain

hitam dan putih dibentuk melengkung sehingga menyerupai Ka'bah sebagai tanda arah kiblat. Selain itu terdapat juga lampu hias pada bagian dalam atas mihrab. Bagian kanan mihrab terdapat ruangan untuk sound system dan untuk akses ke ruang imam.

Di atas mihrab terdapat tulisan kaligrafi yang bertuliskan “*wa aqimu wujhukum ‘inda kulli masjid wad’uhu mukhlisiina lahuddin*” dengan jenis *khat tsulus jali* diukir menggunakan bahan gypsum menggunakan warna dasar hijau dan tulisan kaligrafi berwarna emas. Di atas tulisan kaligrafi juga terdapat kaca lukis/grafir bertuliskan “*waadz kuriisma rabbika watabattal ilaihi tabiilaa*” dengan jenis *khat naskhi*. Atap mihrab dibentuk dengan menyerupai arsitektur Masjid Nabawi. Bagian kanan dan kiri terdapat mihrab kecil. Di dalamnya terdapat jam dan tempat Al-Qur’an. Pada bagian dinding mihrab bagian kanan dan kiri terdapat tulisan kaligrafi dengan jenis *khat tsulus* bertuliskan dua kalimat syahadat menggunakan bahan gypsum dan dihiasi warna dasar hijau dengan tulisan kaligrafi berwarna emas.



Gambar 18. mihrab Tahun 2002 sampai sekarang
 Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 12 September 2022

5. Ruang Utama Masjid

Ruang utama Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki ruang utama pada awal berdirinya memiliki ukuran yang kecil, kini ruang utama tersebut dapat menampung jamaah kurang lebih 1000 orang dengan luas bangunan 800 meter persegi. Di dalam ruang utama terdapat lantai dua yang digunakan untuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) serta untuk shalat jamaah wanita.

Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki lantai yang terbuat dari keramik marmer berukuran besar dan berwarna coklat muda. Hampir seluruh lantai dan dinding masjid menggunakan keramik marmer. Bagian lantai dua masjid juga menggunakan lantai keramik marmer. Di dalam ruang utama masjid dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk beribadah seperti Al-Qur'an, sajadah, *Air Conditioner* (AC), kipas angin, tempat duduk untuk jamaah orang lansia yang sulit untuk shalat berdiri. Bagian atas ruang utama terdapat lampu gantung dengan bentuk khas Timur Tengah dan dikelilingi lukisan geometrik Arabik. Di sekeliling ruang utama juga terdapat jendela-jendela bagian atas dan bawah. Jendela-jendela bagian atas berfungsi untuk sirkulasi udara dan cahaya agar dapat masuk ke dalam ruangan. Bentuk jendela, lampu, lukisan dan tiang adalah bentuk yang bernuansakan Masjid Nabawi.



Gambar 19. Lampu Gantung Ruang Utama

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 12 September 2022



Gambar 20. Lukisan Geometrik Arabik

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 12 September 2022



Gambar 21. Ruang Utama

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 15 September 2022



Gambar 22. Lantai Dua Masjid

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 15 September 2022

6. Pintu

Awal berdiri Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki pintu masjid sejumlah tiga pintu. Saat ini, masjid ini memiliki tujuh pintu yang terdapat pada bagian depan lima pintu serta bagian samping kanan dan kiri ruang utama masing masing satu pintu. Pintu-pintu tersebut memiliki corak seperti pintu Masjid Nabawi. Lima pintu pada bagian depan ruang utama menghubungkan dengan serambi depan. Masing-masing pintu pada bagian atas memiliki tulisan kaligrafi yang berbeda-beda dengan warna dasar hijau dan tulisan kaligrafi berwarna emas. Salah satu pintu bagian tengah terdapat tulisan tahun berdirinya masjid pada bagian atas pintu yang diletakkan pada ukiran kayu jati. Bahan yang digunakan pada pintu-pintu tersebut yaitu kayu jati.



Gambar 23. Pintu yang menghubungkan dengan serambi depan
Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 15 September 2022



Gambar 24. Tulisan tahun berdiri masjid
 Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 23 November 2021

Selain pintu bagian ruang utama, Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki pintu masuk utama di bagian depan masjid. Pintu masuk tersebut terdiri dari sepuluh tiang kecil. Menurut imam masjid, pintu masuk utama ini pondasinya masih sama sejak dulu. Kini bagian atas pintu terdapat ukiran kaligrafi dan kaca grafir kecil.



Gambar 25. Pintu Utama Masjid
 Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 23 November 2021

B. Perkembangan Masjid Agung Darussalam Purbalingga

Dalam beberapa aspek, arsitektur masjid menunjukkan arsitektur asli yang dapat diartikan sebagai arsitektur yang dibangun oleh masyarakat setempat. Konsep dan wujud masjid biasanya dibuat dengan arsitektur

yang menandai lingkungan sekitarnya seperti Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Masjid Agung Darussalam Purbalingga didirikan di atas tanah wakaf pemberian orang-orang Kauman terdahulu. Masjid ini adalah milik pribadi dari keluarga K.H. Abdullah Ibrahim Nawawi yang kemudian mendapat wakaf dari beberapa orang di sekitar Kauman. Seperti yang dikatakan Bapak Munibullah dan Bapak Muhammad Iqbal berikut:

Masjid ini dibangun diatas tanah wakaf kakek saya, ketika pakde saya yang mengurus sebelah ruang imam rencana ingin dibangun sebuah pondok, dulunya adalah kantor tetapi sekarang dibangun kios-kios. Sebelum dilakukan pemugaran, pertama kali yang saya tau depan tidak begitu tinggi tetapi pakai seng. (Munibullah, 2022)

Masjid Agung Darussalam Purbalingga bukan milik pemerintah tetapi masjid yang dibangun diatas tanah wakaf. Jadi, masjid ini murni milik pribadi orang-orang daerah Kauman yang terdahulu. Awal pertama dibangun tahun 1853, Masjid Agung Darussalam adalah salah satu masjid tertua yang ada di Purbalingga. (Iqbal, 2021)

Kemudian Masjid Agung Darussalam Purbalingga mengalami lima kali pemugaran dari tahun 1918 sampai 2004. Pada pemugaran yang kelima tahun 2002-2004 dilakukan oleh pemerintah daerah. pemugaran dilakukan untuk memperluas bangunan agar dapat menampung jamaah yang lebih banyak. Dalam proses renovasi yang dilakukan lima kali terdapat perkembangan arsitektur pada Masjid Agung Darussalam Purbalingga.

Pada tahun 1853, Masjid Agung Darussalam Purbalingga awal mulanya bernama Masjid Besar Darussalam Purbalingga. Bentuk bangunan masjid tersebut masih tradisional. Luas bangunannya juga masih kecil yaitu 25 meter persegi. Bentuk tradisionalnya terlihat pada atap dan dinding masjid. Atap masjid berbentuk atap tumpang tiga limas segi empat

yang rangkanya terbuat dari kayu jati. Bagian dinding masjid terbuat dari kayu jati. Pada bagian dalam masjid terdapat empat buah tiang penyanggah atau biasa disebut *saka* yang terbuat dari kayu jati (Munibullah, 2 September 2022, 08.34).



Gambar 6. Pemugaran Pertama Tahun 1819

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 23 November 2021

Pada tahun 1918, Masjid Agung Darussalam Purbalingga memiliki bentuk bangunan segi empat dengan arsitektur masjid Jawa pada umumnya. Dinding yang sebelumnya menggunakan kayu diganti dengan bahan batu bata. Bagian depan masjid terdapat kolam kecil yang berfungsi sebagai tempat cuci kaki sebelum masuk masjid. Selain itu, pemugaran pertama menambah luas bangunan dengan membangun serambi di depan masjid. Kerangka dan tiang-tiang penyangga masjid masih terbuat dari kayu jati.

Sekitar masjid terdapat kolam yang berada di sebelah belakang atau barat masjid. Kemudian di sebelah utara terdapat sekolah Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah Ushriyyah. Sekolah tersebut juga dibangun di atas tanah wakaf masjid dan menjadi salah satu sekolah menengah Islam

pertama yang berada di Purbalingga (Ahmas, 19 Juli 2022, 09.15). Selain itu, pada bagian depan masjid terdapat bangunan tempat untuk urusan agama atau disebut sekarang ini adalah KUA (Kantor Urusan Agama). Dibentuknya kantor tersebut bertujuan untuk menangani hukum perdata seperti pernikahan, perceraian, dan hukum waris. Pada masa itu, Masjid Agung Darussalam Purbalingga belum memiliki menara dan kubah.



Gambar 7. Pemugaran Kedua Tahun 1960-1970

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 23 November 2021

Selanjutnya, dilakukan pemugaran kedua pada tahun 1960 sampai 1970. Pemugaran tersebut berupa penataan halaman masjid dan perubahan pemandangan depan. Selain itu, pemugaran lainnya yaitu luas bangunan, dan bentuk bangunan. Luas bangunan saat itu diperluas dengan menambah kubah kecil dan serambi bagian depan. Pintu masuk masjid bagian samping kanan dan kiri juga diperlebar. Pintu utama masjid dibentuk beberapa celah untuk masuk. Kerangka dan tiang masjid yang sebelumnya menggunakan kayu diganti menggunakan beton. Bagian dalam masjid terdapat pintu pemisah antara ruang utama dan serambi masjid. Di dalam

masjid terdapat tempat seperti kamar yang berukir tulisan arab (Munibulloh, 2 September 2022, 08.34). Selain itu juga terdapat mihrab untuk tempat imam.

Pada tahun ini juga masjid Agung Darussalam Purbalingga mengalami penggabungan yang semula memiliki bentuk arsitektur masjid tradisional Jawa menjadi masjid dengan bentuk asitektur Arab dan Jawa. Meskipun demikian, tetapi tidak menghilangkan wujud asli Masjid Agung Darussalam Purbalingga yaitu masjid dengan arsitektur Jawa.

Bangunan bagian depan yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) dipindah ke belakang masjid bekas kolam dan lapangan masjid. Pemindahan tersebut dilakukan oleh K.H. Muhammad 'Isyom dan K.H. Isma'il Syadja'ie yang didukung oleh panitia antara lain Moh. Iman, S.H., K. MS. Chosin, H. Sumodihardjo, dan H. Achmad Suchemi (Munibulloh, 2 September 2022, 08.34).

Selanjutnya, pemugaran ketiga dilakukan pada tahun 1977 sampai 1985. Bagian yang dipugar yaitu kubah masjid. Sebelumnya kubah tersebut berukuran kecil yang ada di depan yang kemudian diganti dengan kubah besar. Selain penggantian kubah, juga mengganti tiang-tiang masjid menjadi tiang beton. Pembangunan menara juga dilakukan dan dibangun disebelah samping kiri masjid. Dibangunnya menara berfungsi untuk tempat pengeras suara. Pembangunan tersebut dilakukan oleh K. Mustofa Nur, K. Abdul Hamid, bapak Rachmat Sukantio, dengan kontraktor oleh CV. Gunung Dipa (Iqbal, 23 November 2021, 09.00).



Gambar 8. Pemugaran Ketiga Tahun 1977-1985

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 23 November 2021

Pada tahun 1989 sampai 1991 dilakukan pemugaran yang keempat. Ada beberapa bagian yang mengalami pemugaran yaitu ruang dalam dan atap masjid, perluasan masjid, penggantian pintu utama dan kusen-ksen, serta pembuatan pagar besi. Seperti yang dikatakan Bapak Hanif Ahmas berikut:

Kemudian pada era Bapak Bupati Sularno tahun 90an di renovasi lebih pada modernitas. Hanya saja belum berkiblat pada bentuk arsitektur bangunan khusus, hanya merubah bentuk arsitek kuno atau lama menjadi modern. (Ahmas, 2022)

Pemugaran pada bagian dalam masjid dilakukan dengan membongkar ruangan seperti kamar yang memiliki tulisan kaligrafi untuk memperluas daya tampung jamaah. Bagian serambi masjid depan juga diperluas dan pintu utama yang sebelumnya berbentuk beberapa celah, kemudian diganti dengan betuk yang lebih lebar. Kusen-ksen yang terdapat pada masjid diganti dengan yang baru karena kusen yang lama sudah tidak layak (Munibullah, 2 September 2022, 08.34). Pemugaran tersebut dilakukan oleh bapak Drs. H. Munir. Kemudian, pada tanggal 20

Januari 2000 mendapat tambahan tanah wakaf seluas 164 meter persegi di sebelah utara masjid dan penambahan ruang kelas Madrasah ‘Ushriyyah dari keluarga Hj. Ibu Isma’il Syahdja’I dan keluarga H. Achmad Suchemi (Munibullah, 2 September 2022, 08.34).



Gambar 9. Pemugaran Keempat Tahun 1988-1991

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 23 November 2021

Kemudian pemugaran kelima dilakukan pada tahun 2002 sampai 2004. Tahun ini merupakan pemugaran yang terakhir dan pemugaran total yang semula bentuk masjid arsitektur Jawa menjadi masjid yang mengadopsi bentuk arsitektur Masjid Nabawi. Hal tersebut dilakukan atas dasar Bapak Triyono Budi Sasongko selaku Bupati Purbalingga tahun 2002. Bapak Triyono Budi Sasongko memiliki gagasan tersebut setelah pulang haji pada akhir Februari 2002. Seperti yang dikatakan Bapak Hanif Ahmas berikut:

Kemudian pada tahun periodenya Bapak Triyono Budi Sasongko, beliau menginisiasi supaya Masjid Agung menjadi ikon warga Purbalingga yang setelah sepulangnya Bapak Triyono dari Masjid Nabawi itu menginginkan Masjid Agung Darussalam memiliki sedikit warna seperti Masjid Madinah. Sehingga, inisiasi ini digulirkan ke masyarakat terutama ke takmir Masjid Agung Darussalam dan mendapat persetujuan. Akhirnya dengan kewenangan Bapak Triyono, Masjid Agung

Darussalam ini dibuat seperti arsitektur Masjid Madinah, ini penjelasan dari sisi bangunannya. (Ahmas, 2022)

Gagasan tersebut didasarkan untuk mengagungkan Asma Allah SWT, selain masjid tersebut lebih menarik dan dapat mendorong semangat masyarakat muslim Purbalingga untuk beribadah. Diharapkan Masjid Agung Darussalam Purbalingga akan menjadi aset sekaligus kebanggaan masyarakat Purbalingga. Gagasan ini disambut baik oleh para alim ulama termasuk takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga dan mendapat dukungan dari DPRD Kabupaten Purbalingga. Saran alim ulama agar bentuk arsitektur Jawa pada bagian atap limasnya untuk dipertahankan juga menjadi dasar dalam melaksanakan renovasi masjid agung tersebut.



Gambar 10. Pemugaran Kelima Tahun 2002-2004

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 23 November 2021

Tanggal 16 Februari 2003, Masjid Agung Darussalam Purbalingga mendapat tambahan tanah wakaf dari keluarga H. Samyo Nurudin seluas 120 meter persegi untuk membangun tempat wudhu dan Balai Pengobatan Umum Darussalam (Ahmas, 19 Juli 2022, 09.15). Pemugaran total Masjid Agung Darussalam Purbalingga dimulai tanggal 22 Oktober 2002 sampai

4 Juni 2004 dengan pembiayaan sebesar Rp.6.173.691.000,00 dari dana APBD Kabupaten Purbalingga dalam tiga Tahun Anggaran, yaitu Tahun Anggaran 2002, 2003, dan 2004, termasuk dana bantuan dari Gubernur Jawa Tengah sebesar Rp.550.000.000,00. Pengerjaan pemugaran ini dilakukan oleh PT. Sambas Wijaya Purbalingga dan konsulan perencana CV. Putera Gombang Kebumen (Iqbal, 23 November 2021, 09.00).

Bangunan Masjid Agung Darussalam Purbalingga sekarang mempunyai luas bangunan 1.950 meter persegi dan juga dapat menampung jamaah kurang lebih sejumlah 3.040 orang. Luas bangunan tersebut terbagi atas:

- Ruang serambi utama : 625 m²
- Ruang serambi depan : 625 m²
- Ruang pendukung : 125 m²
- Ruang selasar kanan, kiri, dan depan : 400 m²
- Ruang shalat (lantai 2) : 175 m²

Selain itu, setelah pemugaran terakhir terdapat bangunan prasarana, diantaranya:

- Tempat wudhu : 2 buah
- Kios herbal : 1 buah
- Kamar mandi : 2 unit
- Balai pengobatan : 1 unit
- Menara dengan ketinggian 33 meter : 2 buah
- Halaman depan : 750 m²

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber yang diperoleh selama penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Masjid Agung Darussalam Purbalingga berdiri pada tahun 1853 oleh K.H. Ibrahim Nahrawi di tanah wakaf seluas 5.000 meter persegi. Sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam Purbalingga dibangun dengan tujuan untuk tempat ibadah umat muslim yang ada di lingkungan Kauman dan sekitarnya. Kepengurusan Masjid Agung Darussalam dari awal berdirinya dikelola oleh K.H. Ibrahim Nahrawi, kemudian setelah meninggal dilanjutkan oleh anaknya yaitu K.H. Hardja Muhammad. K.H. Hardja Muhammad memiliki dua orang anak yaitu Syeikh Achmad Nahrawi Mukhtarom dan K.H. Abu ‘Ammar. Keduanya menimba ilmu di Mekkah hingga Syeikh Achmad Nahrawi Mukhtarom diangkat oleh Pemerintah Arab Saudi menjadi guru dan menjadi hakim agung. Berbeda dengan K.H. Abu ‘Ammar yang memilih pulang ke tanah air, kemudian menjadi imam dan memakmurkan Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Hingga saat ini kepengurusan masjid dikelola oleh keturunan K.H. Hardja Muhammad.
2. Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga mengalami perubahan dan pemugaran sebanyak lima kali dari tahun 1918, 1960-

1970, 1977-1985, 1989-1991, dan 2002-2004. Bangunan masjid awalnya berbentuk arsitektur masjid Jawa yang terletak pada bagian atap masjid yaitu atap tumpang tiga berbentuk limas. Selain bentuk bangunan, luas bangunan juga mengalami perubahan dengan adanya pemberian wakaf tanah dari beberapa warga sekitar masjid. Kini Masjid Agung Darussalam memiliki gaya arsitektur Jawa dan Arab yang tampak pada atap utama yang berbentuk limas tumpang tiga melambangkan arsitektur Jawa dan ornamen serta bentuk bangunan yang bernuansa Masjid Nabawi melambangkan arsitektur Arab.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi takmir masjid dan masyarakat sekitar Masjid Agung Darussalam Purbalingga agar selalu bergotong-royong untuk melestarikan, menjaga, dan memakmurkan Masjid Agung Darussalam Purbalingga. Dengan adanya Masjid Agung Darussalam Purbalingga diharapkan mampu memotivasi untuk semakin semangat dalam beribadah.
2. Bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang tema kesejarahan. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam mengkaji penelitian kesejarahan.
3. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian serupa, diharapkan untuk mengetahui objek penelitian secara rinci sehingga

informasi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh pembaca.



Daftar Pustaka

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 2000. *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali, Moh. R. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Ayub, Moh. E. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. 2019. *Kecamatan Purbalingga Dalam Angka 2019*. Purbalingga: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga.
- D.K. Ching Francis. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Fanani, Ahmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- Handryant, Aisyah N. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep habluminallah, habluminannas, dan habluminal'alam*. Malang: UIN Malang Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maharika, Ilya Fadjar. 2018. *Umranisme Penjelajahan Niat Arsitektur untuk Membangun Adab*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yatim, Badri. 2017. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Press.

Jurnal dan Karya Ilmiah

- Barliana, M. Syaom. 2008. Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. IX, No.2.

- Filosuf, Muhammad Mufti. 2020. Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Jam'i PITI Muhammad Cheng Hoo Selaganggang Mrebet Purbalingga, dalam skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ghofur, Abdul. 2015. Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keragaman Bentuk-Bentuk Masjid Tua Nusantara. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 12, No. 1.
- Hidayat, Arif. 2014. Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru. *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Ikhwannuddin. 2011. Analisis Konsep Desain Hybrid Pada Masjid Agung Jawa Tengah (Tinjauan Aspek Ruang Dan Bentuk). *Jurnal Nalars*, Vol. 10, No. 1.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. IV, No. 2.
- Mardani, Dita. 2015. Akulturasi Pada Arsitektur Masjid Santren Bagelen Purworejo (Tinjauan Historis), dalam skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muchils, Aulia Fikriani. 2009. Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan. *El-Harakah*, Vol. 11, No. 1.
- Nasution, Isman Pratama. 2004. Menara Masjid Kuna Indonesia Suatu Survei dan Studi Kepustakaan. *Jurnal Wacana*, Vol. 6, No. 1.
- Putra, Ahmad dan Prasetyo Rumondor. 2019. Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millenial. *Jurnal Tasamuh*, Vol, 17, No. 1.
- Samsinas. 2009. Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmi-Ilmu Sosial. *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No, 3.
- Sutikha. 2020. Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019, dalam skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Umar. Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid. *Jurnal Peradaban Sains dan Teknologi*, Vol. 2, No. 1.

Artikel Bebas

<https://www.igosaputra.com/2022/06/syekh-nahrawi-ulama-kaliber-dunia-dari.html>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2022 pukul 21.58 WIB.

<https://umma.id/post/biografi-syekh-ahmad-nahrawi-mukhtarom-al-banyumasi-47490439053506?lang=id>. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2022 pukul 11.17 WIB.

<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. Diakses pada tanggal 15 September 2022 pukul 22.21 WIB.

<https://nu.or.id/nasional/jejak-peninggalan-syekh-nahrawi-banyumas-AMaBA>. Diakses pada 13 Agustus 2022 pukul 11.16 WIB.

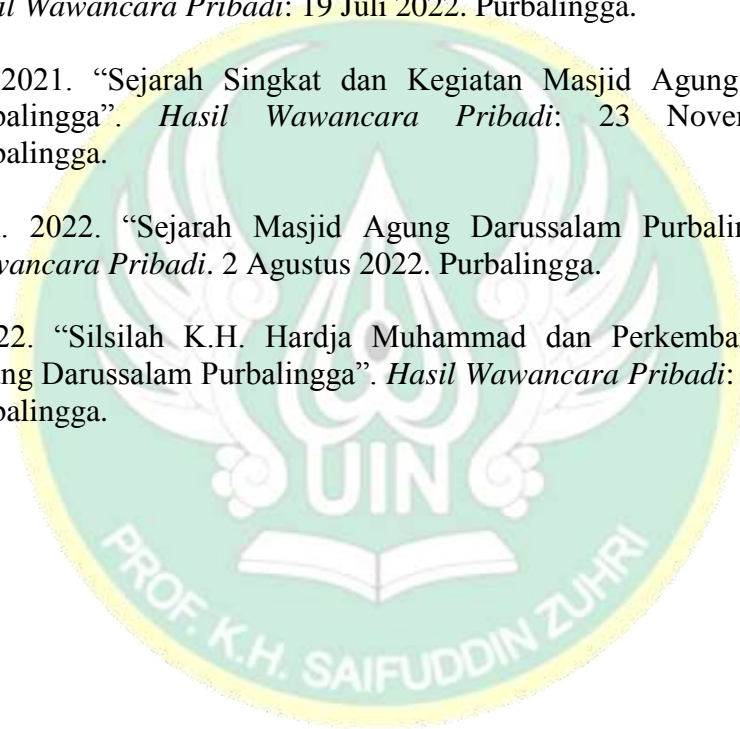
Wawancara

Ahmas, Hanif. 2022. “Perkembangan Masjid Agung Darussalam Purbalingga”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 19 Juli 2022. Purbalingga.

Iqbal, M. 2021. “Sejarah Singkat dan Kegiatan Masjid Agung Darussalam Purbalingga”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 November 2021. Purbalingga.

Munibullah. 2022. “Sejarah Masjid Agung Darussalam Purbalingga”. *Hasil Wawancara Pribadi*. 2 Agustus 2022. Purbalingga.

Yunus. 2022. “Silsilah K.H. Hardja Muhammad dan Perkembangan Masjid Agung Darussalam Purbalingga”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 28 Juli 2022. Purbalingga.



Lampiran 1

DOKUMENTASI PENELITIAN



Peta Zaakblad 2 Kotak D.7 BPN
tanggal 20 Februari 1892.

Surat Keterangan Wakaf Tanah.



Ruang Imam

Toko Herbal Masjid Agung
Darussalam Purbalingga.



Suasana Shalat Berjamaah



Suasana Pengajian Rutin Setelah Maghrib



Gedung Madrasah Tsanawiyah Ushriyyah



Gedung Madrasah Tsanawiyah Ushriyyah



Balai Pengobatan Masjid Agung Darussalam Purbalingga



Wakaf Sumur



Sekretaris Masjid Agung
Darussalam Purbalingga



Sesepuh Keluarga K.H. Hasan
Bisri



Tempat Wudhu Laki-Laki



Tempat Wudhu Wanita



Sound System Masjid



Perpustakaan

Lampiran 2

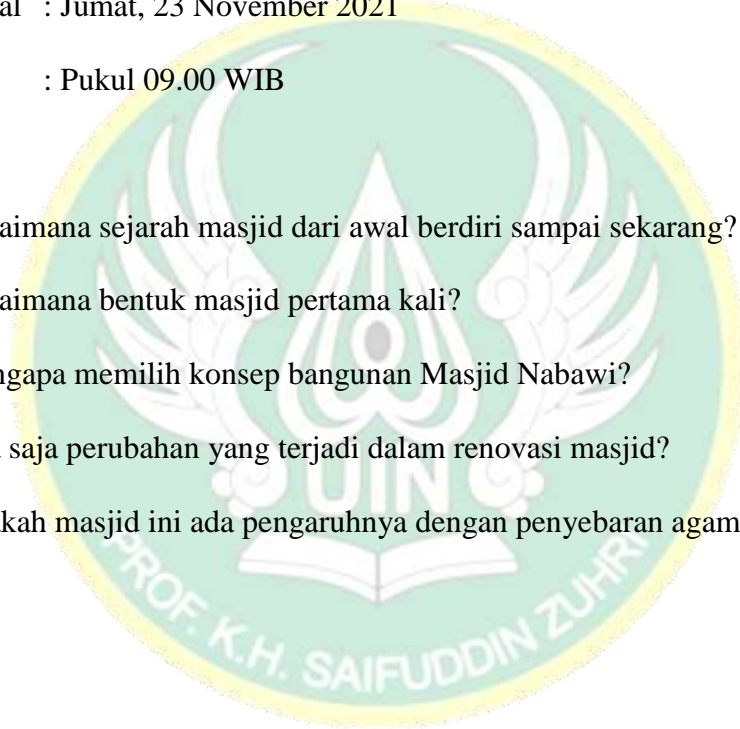
**PEDOMAN WAWANCARA
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG
DARUSSALAM PURBALINGGA**

Narasumber : Bapak Muhammad Iqbal, S.E (Sekretaris Takmir Masjid Agung
Darussalam Purbalingga)

Hari/Tanggal : Jumat, 23 November 2021

Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Bagaimana sejarah masjid dari awal berdiri sampai sekarang?
2. Bagaimana bentuk masjid pertama kali?
3. Mengapa memilih konsep bangunan Masjid Nabawi?
4. Apa saja perubahan yang terjadi dalam renovasi masjid?
5. Apakah masjid ini ada pengaruhnya dengan penyebaran agama Islam?



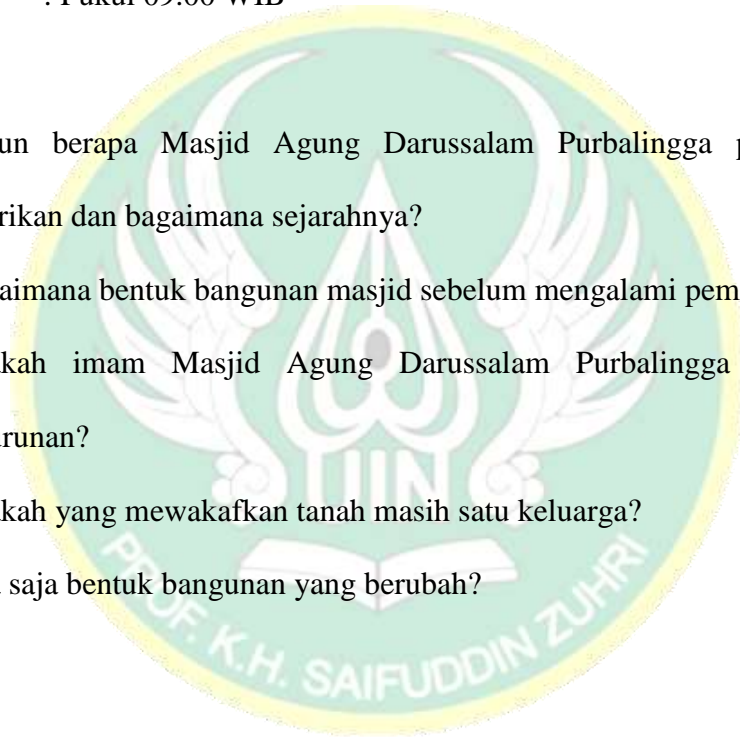
PEDOMAN WAWANCARA
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG
DARUSSALAM PURBALINGGA

Narasumber : Bapak Hanif Ahmas, S.Th.I., M.Hum. (Ketua Takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga)

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Juli 2022

Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Tahun berapa Masjid Agung Darussalam Purbalingga pertama kali didirikan dan bagaimana sejarahnya?
2. Bagaimana bentuk bangunan masjid sebelum mengalami pemugaran?
3. Apakah imam Masjid Agung Darussalam Purbalingga masih satu keturunan?
4. Apakah yang mewakafkan tanah masih satu keluarga?
5. Apa saja bentuk bangunan yang berubah?



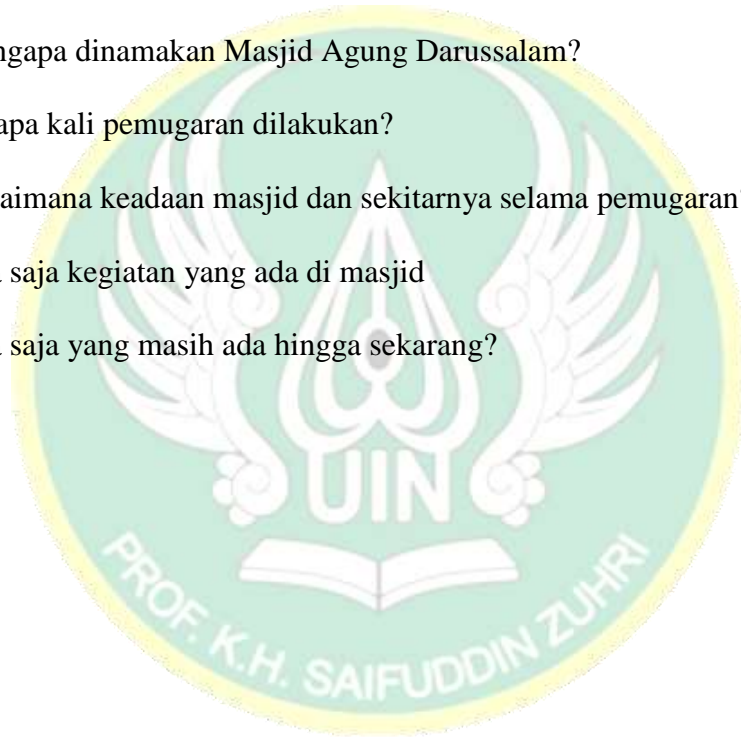
PEDOMAN WAWANCARA
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG
DARUSSALAM PURBALINGGA

Narasumber : Mbah Yunus (Sesepuh warga Kauman)

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Juli 2022

Waktu : Pukul 19.00 WIB

1. Bagaimana silsilah K.H. Hardja Muhammad?
2. Mengapa dinamakan Masjid Agung Darussalam?
3. Berapa kali pemugaran dilakukan?
4. Bagaimana keadaan masjid dan sekitarnya selama pemugaran?
5. Apa saja kegiatan yang ada di masjid
6. Apa saja yang masih ada hingga sekarang?



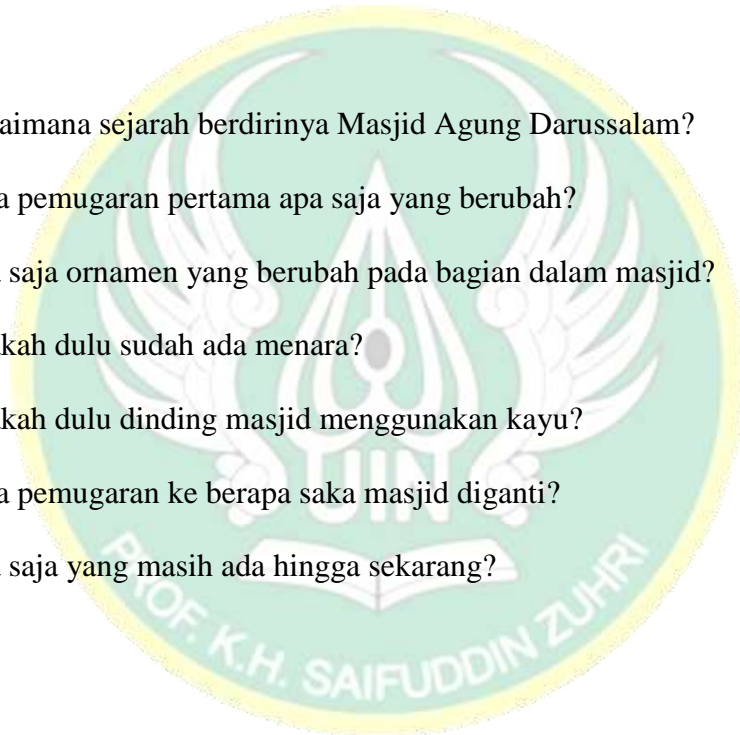
PEDOMAN WAWANCARA
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG
DARUSSALAM PURBALINGGA

Narasumber : Bapak H. Munibullah (Imam Masjid Agung Darussalam
Purbalingga)

Hari/Tanggal : Jumat, 2 September 2022

Waktu : Pukul 08.30 WIB

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam?
2. Pada pemugaran pertama apa saja yang berubah?
3. Apa saja ornamen yang berubah pada bagian dalam masjid?
4. Apakah dulu sudah ada menara?
5. Apakah dulu dinding masjid menggunakan kayu?
6. Pada pemugaran ke berapa saka masjid diganti?
7. Apa saja yang masih ada hingga sekarang?



Lampiran 3

Waktu : Jumat, 23 November 2021

Narasumber : Muhammad Iqbal, S.E

Jabatan : Sekretaris Takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga

Lokasi Wawancara : Masjid Agung Darussalam Purbalingga

Durasi : 30 menit

Keterangan : Narasumber (N)

Peneliti (P)

Peneliti : Bagaimana sejarah masjid dari awal berdiri sampai sekarang?

Narasumber : Masjid Agung Darussalam Purbalingga bukan milik pemerintah tetapi masjid yang dibangun diatas tanah wakaf. Jadi, masjid ini murni milik pribadi orang-orang daerah Kauman yang terdahulu. Awal pertama dibangun tahun 1853, Masjid Agung Darussalam adalah salah satu masjid tertua yang ada di Purbalingga. Mengalami 5 kali perubahan sampai perubahan yang terakhir itu berada di bawah pimpinan bupati Triyono Budi Sasongko. Hingga sekarang masjid ini diserahkan kepada takmir untuk dikelola dan diurus.

Peneliti : Bagaimana bentuk Masjid pertama kali? Apakah sudah sebesar sekarang?

Narasumber : Pertama kali bangunan dengan ruang utama lebih besar dari serambi utamanya. Belum, bentuknya masih tradisional dengan

bentuk atap tumpang limas. Bangunan yang sekarang adalah gabungan dari 2 desain antara masjid Jawa dengan Masjid Nabawi. Dahulu adalah masjid Jawa yang hanya mempunyai menara satu. Pada zaman dahulu masjid ini mempunyai halaman yang sangat luas dan terdapat kolam, lantainya belum menggunakan keramik.

Peneliti : Mengapa memilih konsep bangunan Masjid Nabawi?

Narasumber : Jadi, sebelum dilaksanakan renovasi yang terakhir pihak pemerintah dan beberapa takmir berangkat Umroh sekaligus studi ke masjid Nabawi untuk mendesain bangunan. Setelah renovasi kelima hingga sekarang cukup banyak masjid lain yang meniru masjid Agung Darussalam Purbalingga. Yang masih terlihat masjid Jawa di bagian dalam. Ciri masjid Jawa adalah atap berbentuk limas.

Peneliti : Apa saja perubahan yang terjadi dalam renovasi masjid?

Narasumber : Hampir semua berubah kecuali atap karena menjadi pusat. Bagian halaman juga sudah berubah. Awalnya sangat rapat tetapi setelah itu lebih diluaskan. Dahulu bagian halaman dengan Mts. Usriyah jaraknya sangat dekat tetapi setelah itu bagian halaman lebih

Peneliti : Apakah masjid ini ada pengaruhnya dengan penyebaran agama Islam?

Narasumber : Tentu ada. Kami mempunyai kegiatan kurang lebih 1 tahunnya di atas 2.000 kegiatan. Ada kegiatan harian, mingguan, bulanan, 3

bulanan, dan ada kegiatan tahunan. Selain untuk shalat berjamaah, untuk kegiatan harian kami mempunyai kegiatan pengajian ba'da shalat subuh rutin setiap hari, pengajian khusus petugas setiap jam 7 pagi, ada TPQ anak-anak pada sore hari, kursus Al-Qur'an dan bahasa arab pada sore hari, pengajian ba'da shalat maghrib. Untuk pekanan ada pengajian jum'at pagi, untuk kegiatan bulanan kami mengadakan tabligh akbar. Biasanya yang mengadakan adalah pemuda masjidnya dilaksanakan di hari Ahad. Untuk tahunan adalah kegiatan di bulan Ramadhan.



Waktu : Jumat, 19 Juli 2022

Narasumber : Hanif Ahmas, S.Th.I., M.Hum.

Jabatan : Ketua Takmir Masjid Agung Darussalam Purbalingga

Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Hanif Ahmas

Durasi : 27 menit

Keterangan : Narasumber (N)
Peneliti (P)

Peneliti : Tahun berapa masjid agung Darussalam purbalingga pertama kali didirikan dan bagaimana sejarahnya?

Narasumber : Tahun 1853 yang didirikan oleh K.H. Ibrahim Nawawi. Masjid ini mengalami lima kali renovasi. Pembangunan dan renovasi masjid yang terakhir tahun 2002 sampai 2004. Selesai renovasi tahun 2004 kemudian diresmikan. Peresmian dilakukan oleh gubernur Jawa Tengah yaitu bapak Margiyanto. Sejak tahun 2004 terakhir renovasi masjid dilakukan.

Peneliti : Bagaimana bentuk bangunan masjid sebelum mengalami beberapa pemugaran?

Narasumber : Arsitektur bangunan masjid lama seperti masjid-masjid di Jawa pada umumnya, menggunakan limasan itu sejak pertama pada masa kurang lebih tahun 1853 di abad ke-19. Kemudian pada periode Bapak Bupati Sularno tahun 90an di renovasi lebih pada modernitas. Hanya saja belum berkiblat pada bentuk arsitektur

bangunan khusus, hanya merubah bentuk arsitek kuno atau lama menjadi modern. Kemudian pada tahun periodenya Bapak Triyono Budi Sasongko, beliau menginisiasi supaya Masjid Agung menjadi ikon warga Purbalingga yang setelah sepulangnya Bapak Triyono dari Masjid Nabawi itu menginginkan Masjid Agung Darussalam memiliki sedikit warna seperti Masjid Madinah. Sehingga, inisiasi ini digulirkan ke masyarakat terutama ke takmir Masjid Agung Darussalam dan mendapat persetujuan. Akhirnya dengan kewenangan Bapak Triyono, Masjid Agung Darussalam ini dibuat seperti arsitektur Masjid Madinah, ini penjelasan dari sisi bangunannya. Masjid Agung Darussalam tidak terlepas dari Mts Ushriyyah, Mts tersebut berdiri dari inisiasi imam-imam jaman dahulu. Mts. Usriyah sejak 1949 sudah ada dan tahun 1957 sudah jadi Madrasah.

- Peneliti : Apakah Imam Masjid Agung Darussalam masih satu keturunan ?
- Narasumber : Kalau Imam rawatib betul, pengurus termasuk saya sendiri itu adalah mbah mbah saya. Mbah buyut saya yang menjadi pewaris.
- Peneliti : Apakah yang mewakafkan tanah masih satu keluarga ?
- Narasumber : Sebagian keluarga dan ada juga non keluarga. Di luar keluarga juga ada yang mewakafkan, menambahkan perluasan masjid. Karena masjid aslinya tidak luas seperti sekarang tetapi dengan adanya pelebaran. Dan sebagian pelebaran itu adalah wakat tambahan dari masyarakat bukan dari satu orang. Awalnya satu

orang yaitu kakek moyang saya. Dari sisi kepengurusannya, setiap berjalannya waktu pengurus berbeda dalam metode kepengurusannya, tetapi yang namanya takmir bertugas untuk mengurus masjid dan bertanggung jawab untuk memakmurkan masjid. Yang mewakafkan adalah keluarga sehingga berjalannya waktu masjid diurus oleh keluarga dan diwakafkan kepada masyarakat sehingga warna masjid tidak memiliki kecenderungan pada ormas manapun. Jadi, masjid ini bersifat heterogen oleh karena itu dari kalangan Nahdliyin silahkan memakmurkan dan dari kalangan Muhammadiyah juga silahkan memakmurkan.

Peneliti : Apa saja bentuk bangunan yang berubah?

Narasumber : Bangunan yang berubah setelah tahun 90an itu belum 100% perubahannya dan setelah tahun 2002 rehab terakhir bisa dibilang 100% sudah direhab semua. Ornamen-ornamen lama sudah tidak ada bekasnya, hanya bentuk limasan atas yang dipertahankan, hanya saja ornamen dibawah, di dalam termasuk tiang saka atau tiang aslinya jaman dulu sudah tidak ada. Kecuali kubah, kubah tidak termasuk bangunan tua karena sudah ada sejak tahun 80an. Kubah sebelumnya bentuknya kecil. Yang tersisa adalah bagian depan, tiang dan kubah adalah bangunan yang paling lama, tetapi itu bukan termasuk bangunan lama karena itu bukan bangunan asli masjid pertama.

Waktu : Kamis, 28 Juli 2022

Narasumber : Mbah Yunus

Jabatan : Sesepuh Warga Kauman

Lokasi Wawancara : Rumah Mbah Yunus

Durasi : 60 menit

Keterangan : Narasumber (N)

Peneliti (P)

Peneliti : Bagaimana silsilah K.H. Hardja Muhammad.

Narasumber : K.H. Hardja Muhammad menikah dengan Nyai Salamah mempunyai dua putra, yaitu K. Achmad Nahrawi Mukhtarom dan K. Abu 'Amar. Kedua putranya belajar di Arab Saudi. Lalu K. Abu 'Amar pulang ke Indonesia, tapi K. Achmad Nahrawi Mukhtarom menetap di sana karena mungkin strategi Belanda kalau kakaknya pulang perjuangan dakwah di Purbalingga lebih keras lagi. Menurut sejarah yang diceritakan orang tua dahulu kakek K. Abu 'Amar dengan kakek Hasan Bisri adalah kakak beradik. K. Abu 'Amar mempunyai anak kyai Muntako. K. Abu 'Ammar mempunyai anak Kyai Isyom dan Kyai Muntako. Kyai Muntako mempunyai anak setahu saya 2 yaitu Bu Iwang dan Pak Munibullah. Pak Munibuloh adalah kepala SMP Ushriyyah Purbalingga. Beliau masih ada hubungan dengan K. Abu 'Amar.

Peneliti : Mengapa dinamakan Masjid Agung Darussalam?

Narasumber : Dahulu sebelum dinamakan Masjid Agung Darussalam, masjid itu bernama Masjid Besar Purbalingga. Setelah mengalami pemugaran lalu dinamai Masjid Agung Darussalam karena mendirikan yayasan Darussalam.

Peneliti : Berapa kali pemugaran dilakukan?

Narasumber : Pembongkaran masjid dilaksanakan selama 5 kali.

Peneliti : Bagaimana keadaan masjid dan sekitarnya selama pemugaran?

Narasumber : Dahulu ada dua bagian masjid, yaitu bagian depan atau *emperan* dan bagian belakang. Selain masjid, dibangun sekolah menengah Islam pertama di Purbalingga yaitu Ushriyyah. Dahulu Ushriyyah bernama SMI (Sekolah Menengah Islam) lalu diubah menjadi Mts. Ushriyyah. Masjid bagian depan ada balenya, yang belakang ada saka 4, atapnya tumpang dan terdapat kelir. Bagian atas pintu masjid terdapat tahun dibangunnya masjid menggunakan angka arab yang menunjukkan tahun 1853. Jaman dahulu belum ada menara, baru ada menara pada pembongkaran ketiga. Pada tahun 50an sudah menggunakan tehel, sakanya masih menggunakan kayu. Bagian depan ada tempat cuci kaki yang airnya berasal dari kolam bagian belakang. Kolamnya biasanya untuk berenang anak-anak. Disebelah utara ada Mts. Ushriyyah, sebelah selatan ada rumah untuk kantor Departemen Agama. Pemugaran selanjutnya itu kolamnya dibongkar menjadi bangunan dan dibongkar lagi

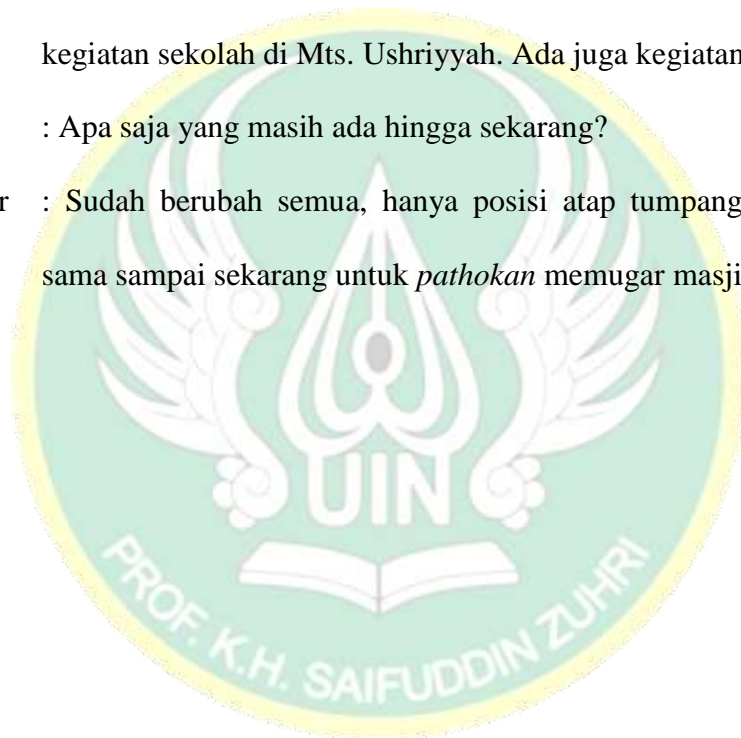
menjadi toko-toko. Sebelah selatan jalan, sebelah timur alun-alun, dahulu ada rumah. Dulu masjidnya terbuka, masih berbentuk masjid kuno. Pagarnya hanya memakai besi. Kanan kiri terdapat tempat cuci kaki. Di depan masjid terdapat pohon sawo.

Peneliti : Apa saja kegiatan yang ada di masjid?

Narasumber : Dulu kegiatannya pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu setelah Maghrib. Pengajiannya diisi sama orang Masyumi. Pagi dan siang kegiatan sekolah di Mts. Ushriyyah. Ada juga kegiatan pernikahan.

Peneliti : Apa saja yang masih ada hingga sekarang?

Narasumber : Sudah berubah semua, hanya posisi atap tumpang yang masih sama sampai sekarang untuk *pathokan* memugar masjid.



Waktu : Jumat, 2 September 2022

Narasumber : H. Munibullah

Jabatan : Imam Masjid Agung Darussalam Purbalingga

Lokasi Wawancara : Masjid Agung Darussalam Purbalingga

Durasi : 20 menit

Keterangan : Narasumber (N)

Peneliti (P)

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Darussalam?

Narasumber : Masjid ini dibangun diatas tanah wakaf kakek saya. Ketika pakde saya yang mengurus, sebelah ruang imam rencananya ingin dibangun sebuah pondok. Dahulu sebelah ruang imam adalah kantor tetapi sekarang dibangun kios-kios. Sebelum dilakukan pemugaran, pertama kali yang saya tahu bagian depan masjid tidak begitu tinggi tetapi pakai seng. Dahulu di depan masjid terdapat kantor agama, dua pohon sawo, dan di belakang terdapat lapangan. Setelah itu dilakukan pemugaran di jaman pakde saya, tetapi tidak begitu bagus lalu dilakukan pemugaran lagi. Pertama yang direnovasi adalah bagian masjid saja. Kemudian sekolahan Mts. Ushriyyah itu memanjang sampai ke Timur masjid. Kantor yang berada di depan dibongkar lalu bagian depan dilebarkan lagi sehingga sekolahnya *terpepet*. Dahulu juga ada lapangan bagian belakang terdapat kolam sebelum direnovasi menjadi kios

kios dan sebelum adanya kantor agama. Kolamnya untuk mandi orang-orang dan wudhu. Kalau menjelang ramadhan kolamnya *ditawu* atau dikuras. Samping selatan terdapat dinding dan kios-kios. Pada renovasi yang kedua kakak saya yang mengurus untuk mencari donatur. Renovasi yang terakhir pengurus tidak mencari donatur karena dari pemerintah secara mutlak.

Peneliti : Pada pemugaran pertama apa saja yang berubah?

Narasumber : Yang pertama bagian depan saja

Peneliti : Bagian dalam ornamen apa saja yang berubah ?

Narasumber : Bagian depan yang awalnya terdapat saluran air sekarang sudah tidak ada. Bagian dalam yang tadinya ada dua tempat khotbah seperti kamar kemudian dibongkar pada saat pemugaran kedua. Tempat itu memiliki atap juga. Tempat tersebut dianggap sakral, bahkan saat setelah dibongkar salah satu orang yang membongkar diganggu makhluk.

Peneliti : Apakah dulu sudah ada menara?

Narasumber : Belum ada. Dulu adanya kolam sekitar masjid untuk cuci kaki di bagian depan dan kolam besar di bagian belakang.

Peneliti : Apakah dulu dinding masjid menggunakan kayu?

Narasumber : Yang saya tahu dari pertama dinding memakai kayu, atapnya memakai seng, dan sakanya memakai kayu. Kemudian renovasi selanjutnya bagian dinding diganti menggunakan batu bata. Lalu

bagian luar masjid terdapat pagar. Pada pemugaran kedua pagar diganti dengan menggunakan besi.

Peneliti : Saka diganti menggunakan beton pada pemugaran ke berapa?

Narasumber : Yang terakhir. Saka bagian depan menggunakan kayu, bagian dalam menggunakan beton.

Peneliti : Apa saja yang masih ada hingga sekarang?

Narasumber : Sudah tidak ada karena sudah direnovasi total. Ada mustaka yang hitam terbuat dari tembaga sekarang sepertinya masih ada tetapi sudah diganti.



Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 54126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.158/Un.19/FUAH/PP.05.3/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Rizal Nur Ahmadi
NIM : 1817503029
Semester : VII
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga (Tinjauan Historis)

Pada Hari Kamis, tanggal 13 Januari 2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1.
 - Mana yang akan diteliti budaya atau sejarah
 - Ganti teori sejarah
 - Kritik sumber dijelaskan kritik intern dan ekstern
2.
 - Judul diubah jika mau meneliti sejarah
 - Bab-bab dalam sistematika disesuaikan
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 18 April 2022

Pembimbing,

Hj. Ida Novianti, M.Ag

Ketua Sidang,

Arif Hidayat, M.Hum

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-412/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/9/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rizal Nur Almadi
NIM : 1817503029
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : IX
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Jumat, 17 Juni 2022: **Lulus dengan Nilai: 74,5 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 26 September 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. M. F. H. M. S., M.Si.
NIP. 197205012005011004



Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Rizal Nur Ahmadi
NIM : 1817503029

Pembimbing : Hj. Ida Novianti, M.Ag
Judul : Sejarah Dan Perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga

Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 9 Desember 2021	Penyerahan surat keterangan dosen pembimbing.		
2.	Rabu, 22 Desember 2021	Masukan pembuatan proposal skripsi.		
3.	Kamis, 6 Januari 2022	Penyesuaian kalimat dalam proposal skripsi.		
4.	Jumat, 7 Januari 2022	Acc proposal skripsi.		
5.	Rabu, 2 Februari 2022	Penyesuaian judul, teori, dan sitematika pembahasan proposal skripsi.		
6.	Rabu, 10 Agustus 2022	Penambahan referensi BAB I.		
7.	Kamis, 15 September 2022	Penambahan BAB dalam skripsi.		
8.	Jumat, 16 September 2022	Penambahan kesimpulan.		
9.	Senin, 19 September 2022	Melengkapi pra-skrripsi.		
10.	Kamis, 22 September 2022	Acc skripsi.		

*) Ditu sesuai jumlah bimbingan proposal skripsi sampai Acc untuk diseminarkan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 26 September 2022
Dosen Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 19711104 200003 2 001

Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-17/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/09/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Rizal Nur Ahmadi
NIM : 1817503029
Prodi : SPI
Tahun Masuk : 2018
Judul Skripsi : Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung
Darussalam Purbalingga

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **30 September 2022** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **23%**. (*hasil terlampir*)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 30 September 2022

Kalab FUAH,

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Lampiran 8



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id> Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-3263/Un.19/K.Pus/PP.08.1/9/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : RIZAL NUR AHMADI

NIM : 1817503029

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menilipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakaneperlunya.



Purwokerto, 22 September 2022

Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Rizal Nur Ahmadi
NIM : 1817503029
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung
Darussalam Purbalingga.


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqsyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 26 September 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi SPI


Arif Hidayat, M.Hum.
NIP. -

Dosen Pembimbing


Hj. Ida Noviani, M.Ag.
NIP. 19711104 200003 2 001

Lampiran 10



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12357/04/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : RIZAL NUR AHMADI
NIM : 1817503029

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 04 Jan 2021



ValidationCode

Lampiran 11



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11656/2019

This is to certify that :

Name : **RIZAL NUR AHMADI**
Date of Birth : **PURBALINGGA, October 13th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 45
3. Reading Comprehension	: 52

Obtained Score : **488**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, August 7th, 2019
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 12


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٢٦٤ - ١٩٨١ هاتف ٥٣١٢٦ بورووكرتو رقم: ٥٠ أ. بورووكرتو
حوتاندا شارع جندرال احمد بالي رقم: ٥٠ أ. بورووكرتو

الترجمة

الرقم: ان ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١١٦٥٦

منحت الى	
الاسم	: رزال نور أحمددي
المولود	: بيورياليعغا. ١٣ أكتوبر ٢٠٠٠
	الذي حصل على
	٥١ : فهم المسموع
	٤٣ : فهم العبارات والتراكيب
	٤٤ : فهم المقروء
النتيجة	: ٤٥٧



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
مايو ٢٠١٩

بورووكرتو، ٧ أغسطس ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٤١٠١



ValidationCode

Lampiran 13



SERTIFIKAT

Nomor: 1289/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **RIZAL NUR AHMADI**
NIM : **1817503029**
Fakultas/Prodi : **FUAH / SPI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **90 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



Lampiran 14



FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN
ADAB DAN HUMANIORA

SERTIFIKAT
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

RIZAL NUR AHMADI
1817503029 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Ponpes Darul Qur'an Purwokerto
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fua.h.iainpurwokerto.ac.id



Lampiran 15

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0201 439524 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPO/7367/XI/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
66-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

RIZAL NUR AHMADI
NIM: 1817503029

Tempat / Tgl. Lahir: Purbelingga, 13 Oktober 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	96 / A
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 10 November 2020
Kepala UPT TPD



Dr. H. Fajar Hardsyano, S.Si, M.Sc
NP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 16

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rizal Nur Ahmadi
2. NIM : 1817503029
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 13 Oktober 2000
4. Alamat Rumah : Jl. Tentara Pelajar RT 003/001,
Kelurahan Wirasana, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga,
Jawa Tengah, Kode Pos 53318.
5. Nama Ayah : Muh Irkham
Nama Ibu : Tuti Haryani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK, Tahun lulus : TK Aisyiyah Bustanul Atfal, 2006
 - b. SD/MI, Tahun lulus : SD Negeri 1 Wirasana, 2012
 - c. SMP/Mts, Tahun lulus : SMP Negeri 5 Purbalingga, 2015
 - d. SMA/MA, Tahun lulus : MAN Purbalingga, 2018
 - e. S1, Tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an 2 Ciwarak, Karanggintung,
Purwokerto.

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas
Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Purwokerto, 26 September 2022



Rizal Nur Ahmadi